



**METODE MAU'IZHAH HASANAH DALAM AL-QURAN  
SURAH AL-BAQARAH MENURUT TAFSIR AL-MISBAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat dalam Penyelesaian Skripsi pada Program  
Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*

**Oleh:**

**ARIB MU'AIMIN SIRAIT**

**NIM : 31144046**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**METODE MAU'IZHAH HASANAH DALAM AL-QURAN  
SURAH AL-BAQARAH MENURUT TAFSIR AL-MISBAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat dalam Penyelesaian Skripsi pada Program  
Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*

**Oleh:**

**ARIB MU'AIMIN SIRAIT**

**NIM : 31144046**

**PEMBIMBING I**

**Drs. Hadis Purba, M.A**

**NIP.19620404 199303 1 002**

**PEMBIMBING II**

**Drs. H. Miswar Rangkuti, M.A**

**NIP. 19650507 200604 1 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

No. : Istimewa

Medan, 13 Agustus 2018

Lamp : -

Perihal : Skripsi

a.n Arib Mu'amin Sirait

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sumatera Utara

di

Medan

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran – saran perbaikan seperlunya, terhadap skripsi mahasiswa a.n Arib Mu'amin Sirait yang berjudul “**Metode Mau'izhah Hasanah Dalam Al – Quran Surah Al – Baqarah Menurut Tafsir Al-Misbah**”.

Maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasyahkan pada sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat ini kami sampaikan. Atas perhatian saudara saya ucapkan terima kasih.

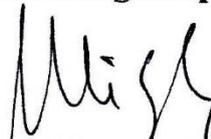
*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatauh.*

**Pembimbing Skripsi I**

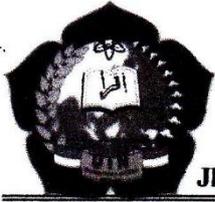


**Drs. Hadis Purba, M.A**  
**NIP.19620404 199303 1 002**

**Pembimbing Skripsi II**



**Drs. H. Miswar Rangkuti, M.A**  
**NIP. 19650507 200604 1 001**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**METODE MAU’IZHAH HASANAH DALAM AL-QURAN SURAH AL-BAQARAH MENURUT TAFSIR AL-MISBAH**” yang disusun oleh ARIB MU’AIMIN SIRAIT yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

**20 Agustus 2018 M**  
**10 Dzhijjah 1439 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIP. 19701024 199603 2 002

**Sekretaris**

**Mahariah, M.Ag**  
NIP. 19750411 200501 1 001

**Anggota Penguji**

1. **Drs. Hadis Purba, M.A**  
NIP.19620404 199303 1 002

2. **Drs. H. Miswar Rangkuti, M.A**  
NIP. 19650507 200604 1 001

3. **Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**  
NIP. 19510505 197803 1 001

4. **Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag**  
NIP. 19670120 199403 1 001

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**



**Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd**  
NIP.19620716 199003 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arib Mu'amin Sirait  
NIM : 31.14.4.046  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Matematika  
Judul : **“Metode *Mau'izhah Hasanah* Dalam Al  
Quran Surah Al– Baqarah Menurut Tafsir  
Al Misbah”.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, 13 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Arib Mu'amin Sirait  
NIM. 31.14.4.046

## ABSTRAK



**Nama** : Arib Mu'aimin Sirait  
**NIM** : 31.14.4.046  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**Pembimbing I** : Drs. Hadis Purba, M.A  
**Pembimbing II** : Drs. H. Miswar Rangkuti, M.A  
**Judul** : Metode *Mau'izhah Hasanah* Dalam Al –  
Quran Surah Al – Baqarah Menurut  
Tafsir Al-Misbah.

---

**Kata Kunci** : *Mau'izhah Hasanah*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang maksud dari lafadz *mau'izhah hasanah* dan menggambarkan bagaimana konsep *mau'izhah hasanah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-baqarah ayat 65, 231, 232 dan menurut tafsir Al-Misbah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Reserch* dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan menggunakan pendekatan historis filosofis dimaksudkan untuk mengkaji dan mengungkap metode *mau'izhah hasanah* yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mau'izhah hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasihat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Sebagai sebuah metode, *mau'izhah* baru dapat mengena sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. konsep metode *mau'izhah hasanah* yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 66, 231, 232, 275: Setelah menelaah pada ayat tersebut bisa disimpulkan bahwa ada 4 konsep metode *mau'izhah hasanah* yang terdapat pada ayat ini, yaitu dengan Nasihat, peringatan, pengajaran, dan dengan larangan.

**Pembimbing Skripsi I**

**Drs. Hadis Purba, M.A**

**NIP.19620404 199303 1 002**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan – Nya sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “**Metode *Mau’izhah Hasanah* dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Misbah**” dan diajukan untuk salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Doa dan terimakasih penulis persembahkan teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta, **Akabidun Sirait** dan **Sainem** yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Karena beliau adalah skripsi ini dapat terselesaikan dan berkat kasih sayang maupun pengorbanannya penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan program Sarjana (S-1) di UIN Sumatera Utara. Semoga Allah balaskan yang tidak terhingga dengan surga yang mulia, Aamiin. Dan kepada saudara-saudara saya, **Siti Hatika Sirait** dan **Nisa Nawatda Sirait** terimakasih atas doa dan dan dukungan serta motivasi yang telah diberikan. Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Hadis Purba, M.A sebagai dosen pembimbing Skripsi I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Miswar Rangkuti, M.A sebagai dosen pembimbing Skripsi I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A sebagai Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
8. Kepada Seluruh pihak perpustakaan UIN Sumatera Utara sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Teman – teman seperjuangan PAI terkhusus PAI – 4 Stambuk 2014 yang senantiasa memberikan masukan, semangat, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini dan senantiasa mendorong penulis untuk selalu maju.
10. Rahma Safitri Hutasuhut dan keluarga yang senantiasa memberikan masukan, doa, semangat, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini dan senantiasa mendorong penulis untuk menyiapkan skripsi ini dengan baik.

11. Ridho Minata, Hanafi Ginting, Muhammad Fajar, Akhiruddin, Azlan Hafiz, Taufik Hidayat Dalimunte, dan seluruh sahabat – sahabat kos musyawarah yang senantiasa memberikan masukan, semangat, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini dan senantiasa mendorong penulis untuk selalu maju.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Medan, 13 Agustus 2018

Arib Mu'aimin Sirait

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kerangka Teori .....	9
1. Pengertian Konsep .....	9
2. Pengertian Metode <i>Mau'izhah Hasanah</i> .....	10
B. Penelitian Relevan.....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	18
B. Pendekatan Penelitian .....	19
C. Sumber Data.....	20
1. Sumber Data Primer .....	20
2. Sumber Data Sekunder.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1. Penentuan Unit Analisis.....	21
2. Penentuan Sampel .....	22

3. Pencatatan Data.....	22
E. Teknik Analisis Data.....	23
F. Uji Keabsahan Data.....	26
1. Uji <i>Kredibilitas</i> .....	27
2. Uji <i>Transferability</i> .....	28
3. Uji <i>Depenability</i> .....	29
4. Uji <i>Konfirmability</i> .....	29

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah.....	30
1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab .....	30
2. Latar Belakang Pendidikan .....	31
3. Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab .....	33
4. Karya Karya Muhammad Quraish Shihab .....	43
B. Ayat – Ayat Alqur’an tentang <i>Mau’izhah Hasanah</i> dam Q.S Al-Baqarah dan Penafsirannya .....	48
C. Konsep <i>Mau’izhah Hasanah</i> dalam Al-qur’an Surat Al-baqarah.....	56

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
-----------------------------	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa terlepas dari penerapan metode pembelajaran. Karena metode pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut, dapat diserap dan dipahami oleh siswa, karena hal ini berdampak terhadap tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan atau di atas standar minimum.

Metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

Metode dalam pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, metode dalam pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan metode pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap metode dalam pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran.

Seorang guru disadari atau tidak, harus memilih metode tertentu agar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorang guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi proses pembelajaran yang kacau dengan hasil belajar yang jelek, sehingga setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat, agar hasil belajar siswa terus meningkat dengan baik.

Mengapa dibutuhkannya metode? karena dengan adanya metode maka lebih mudah untuk tercapainya tujuan pembelajaran. semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru, maka pembelajaran akan semakin menarik. Metode sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki ruang belajar, dan harus dipakai oleh seorang guru. Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran dengan metode nilai bisa baik atau bisa buruk, dengan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karna ia tidak mendapatkan metode yang tepat untuk memahami murid. Oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q. S An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode, yaitu metode *bi al-hikmah*, metode *mau'izhatul hasanah*, dan metode *wajadilhum billati hiya ahsan*. Bertitik tolak dari pemahaman ayat ini, penulis tertarik untuk mencoba mengkaji tentang metode *mau'izhah al-hasanah* yang ada dalam ayat tersebut.

*Mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana. Kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Masih dalam pendapatnya, *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*.<sup>1</sup>

*Mau'izhah*, akan mengenai hati sasaran bila ucapan disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah* (baik). Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Masih menurut beliau, di sisi lain karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya maka *mau'izhah* adalah sangat penting untuk mengingatkan kebaikannya itu.

*Mau'izhah al-hasanah* berarti ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, vol: 7, h.385

yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek.<sup>2</sup>

*Mau'izhah hasanah* adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah – kisah, berita gembira, peringatan, pesan – pesan positif (wasiat) yang bias dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia akhirat.<sup>3</sup>

Metode *mau'izhah hasanah* merupakan cara yang ditempuh guru untuk selalu membimbing dengan kalimat kalimat yang baik tanpa membuat rasa emosi dan tersinggung. Dengan demikian, *mau'izhah hasanah* yakni metode mendidik dan mengarahkan siswa untuk kebaikan mereka. Seorang guru wajib dalam memberikan nasihat kepada siswa, sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahih muslim ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ  
سِتُّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا  
اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا  
مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kewajiban seorang muslim atas muslim yang lain ada enam.” Lalu ada yang bertanya, “Apa itu ya Rasulullah.” Maka beliau menjawab, “Apabila kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah undangannya, apabila dia meminta nasehat kepadamu maka berilah nasehat kepadanya, apabila dia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah dia -dengan bacaan yarhamukallah-, apabila dia sakit maka jenguklah dia, dan apabila dia meninggal maka iringilah jenazahnya.” (HR. Muslim)<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, h.100.

<sup>3</sup>Munir. 2006. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 16.

<sup>4</sup>M. Nashiruddin Al-Albani. 2017. *Ringkasan Shahih Muslim. Jilid 2*, Depok: Kencana, h. 159

Menasihati menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan guru kepada siswa tanpa terkecuali. Berdasarkan hadis diatas, salah satu kewajibannya yaitu memberi nasihat. kewajiban seorang guru dalam menasihati dalam keadaan dan situasi apapun. Menasihati dengan kelembutan hati tanpa ada yang singgung, menasihati dengan mengharap ridha Allah, dalam memberikan nasihat hendaknya dilakukan dengan cara menyentuh hati dan menggetarkan jiwa, sebagai mana disebutkan dalam hadis :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ بَجِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ عَنْ الْعُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ وَعَظَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَعْدَ صَلَاةِ الْعَدَاةِ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَصُوا عَلَيَّهَا بِالنَّوَاجِدِ ( قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ )

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al Walid dari Bahir bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan dari Abdurrahman bin Amru as Sulami dari al 'Irbadh bin Sariyah dia berkata; suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi wejangan kepada kami setelah shalat subuh wejangan yang sangat menyentuh sehingga membuat air mata mengalir dan hati menjadi gemetar. Maka seorang lelaki berkata; seakan-akan ini merupakan wejangan perpisahan, lalu apa yang engkau wasiatkan kepada kami ya Rasulullah? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk (selalu) bertaqwa kepada Allah, mendengar dan ta'at meskipun terhadap seorang budak habasyi, sesungguhnya siapa saja diantara kalian yang hidup akan melihat perselisihan yang sangat

banyak, maka jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang dibuat-buat, karena sesungguhnya hal itu merupakan kesesatan. Barangsiapa diantara kalian yang menjumpai hal itu hendaknya dia berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham (Pegang teguhlah sunnah itu erat-erat)". (Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan shahih, HR Tirmidzi)".<sup>5</sup>

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah nasihat, Rasulullah SAW adalah sebaik-baik pemberi nasihat, nasihat yang diberikan pada waktu yang tepat akan dapat meresap dalam hati dan memberikan hasil yang mengena. Dan juga seorang pemberi nasehat haruslah memilih kata-kata yang lembut, indah, dan baik agar bisa menembus hati pendengarnya. Terkadang dari dua orang yang berbeda walau menyampaikan nasihat yang sama tetapi dengan cara yang berbeda, yang satu disampaikan dengan keras, sedang yang satu dengan lemah-lembut, tentu akan lebih diterima yang berkata dengan lemah-lembut.

Mengingat pentingnya penelitian ini, perlu penulis untuk meneliti bagaimana "Metode *Mau'izhah Hasanah* dalam Al-qur'an Surat Al-baqarah menurut tafsir Al-Misbah". Karena metode *mau'izhah hasanah* merupakan pedoman untuk guru dalam mencipkatakan insan yang baik, memberikan nasihat dan bimbingan kepadanya menjadikan siswa terus belajar lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Terlebih dengan adanya metode *mauizah hasanah* guru menjadi lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

*Mau'izhah hasanah* atau nasihat yang baik merupakan cakupan yang luas dan penting dalam kehidupan bersosialisasi baik itu di masyarakat, sekolah,

---

<sup>5</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani. 2002. Shahih Sunan Tirmidzi Jilid 3. Depok: Pustaka Azzam, h. 97

dan lainnya. Dalam Al-qur'an banyak sekali yang menjelaskan mengenai *mau'izhah hasanah* dengan berbagai bentuk dan variasi. Ditemukan sebanyak 24 kali kata *mau'izhah* dalam Al-Quran, diantaranya yaitu : Q.S Al-Baqarah ayat 66; 231-232 dan 275, Q.S Ali-Imran: 138, Q.S An-Nisa ayat 34;58;62;66, Al-Maidah: 46, Q.S Al-A'raf ayat 145;164, Q.S An-Nahl ayat 90 dan 125, Q.S Hud ayat 46 dan 120, Q.S An-Nur ayat 17 dan 34, Q.S Yunus ayat 57, Asy syu'ara: 136, Q.S Luqman ayat 13, Q.S Al – Mujadalah ayat 3, Q.S Saba' ayat 46, dan Q.S Ath-Thalaq ayat 2.

Agar dalam skripsi ini tidak meluas dan tidak berujung, maka penulis perlu membatasi permasalahan skripsi ini yakni dengan mengambil surat yang ada dalam Al-qur'an yakni QS Al-baqarah ayat 66, 231, 232, 275.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud *mauizhah hasanah* menurut tafsir Al-Misbah ?
2. Bagaimana konsep metode *mau'izhah hasanah* dalam QS. Al-baqarah ayat 65, 231, 232, dan 275 menurut tafsir Al-Misbah

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penjelasan *mau'izhah hasanah* menurut tafsir Al-Misbah.
2. Untuk menggambarkan bagaimana konsep *mau'izhah hasanah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 65, 231, 232 dan 275 menurut tafsir Al – Misbah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang baru bagi para pembaca terutama dalam upaya mengembangkan metode dalam belajar dan mengajar maupun dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, sosial, dan lainnya.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini harapannya mampu menambah wawasan aktivitas akademi dan para praktisi pendidik agama Islam agar dapat mengembangkan metode dalam mengajar sehingga lebih mudah dimengerti dan diterima dengan menggunakan *mau'izhah hasanah*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian metode *Mauizhah Hasanah*

Metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.” Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana dan sistematis guna mencapai tujuan yang direncanakan.<sup>6</sup>

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.<sup>7</sup>

Metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan

---

<sup>6</sup>Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, h. 87

<sup>7</sup>Hamruni.2012. *Strategi Pembelajaran, Insan Madani*, Yogyakarta, h. 12

perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.<sup>8</sup>

Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Jadi metode hanyalah menentuka prosedur yang akan diikuti.<sup>9</sup>

berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa metode merupakan cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang guru hakikatnya dalam belajar dibutuhkan metode. Jadi dengan adanya metode, akan lebih memudahkan guru untuk mencapai suatu pembelajaran.

Kemudian Kata – kata *al – mau’izhatu* dalam tafsirnya mengatakan *al-mau’izhatu* terambil dari kata *wa’azha* yang berarti nasihat, *mau’izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama, *mau’izhah* dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang disampaikannya. Nah inilah yang bersifat hasanah.

---

<sup>8</sup>Nana Sudjana.2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h.76.

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 50

Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang harus dihindari. Disisi lain, karena mau'izah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang tidak atau kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan terlebih yang menerimanya, maka *mau'izhah* sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya.<sup>10</sup>

Kata *mau'izhah* dapat berarti macam-macam :

1. Nasihat, yaitu kajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat baik itu harus bersumber pada yang Maha baik, yaitu Allah.
2. *Tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasihat itu. Dalam sebuah hadits diceritakan:

“Rasullulah SAW menasihati kami dengan nasihat yang menyentuh, yang membuat hati kami bergetar, dan karenanya mata kami mengeluarkan air mata. Maka kami berkata, “Wahai Rasullulah, seakan-akan ia merupakan nasehat orang yang menitipkan maka nasehatilah kepada kami.”<sup>11</sup>

*Mau'izhah* berarti *tadzkir* (peringatan). Orang atau pendidik yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang tersebut yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.<sup>12</sup> Pendidik dalam pendidikan Islam berperan sebagai penasehat bagi peserta didik idealnya dapat menampilkan performance yang

---

<sup>10</sup> . Muhammad Quraish Sihab. 2002. *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, h. 387

<sup>11</sup>Abdurrahman an-Nahlawi. 1989. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry. Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, h.410

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VII. (Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 146.

menampilkan pendidik yang baik, layak menjadi model bagi peserta didiknya.

Lebih lanjut menjelaskan bahwa nasihat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

1. Memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasehat.
2. Menasehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
3. Menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
4. Memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.<sup>13</sup>

Islam mengajarkan agar umat Islam saling memberi peringatan dan nasihat satu sama lain. Hal ini diwajibkan dalam Islam mengingat pentingnya manfaat peringatan dan nasihat dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu pendidik Islam harus dapat berfungsi sebagai pemberi peringatan dan nasehat yang baik kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lengkap lagi jika pendidik dapat bersikap sabar dalam penerapan metode nasehat, karena dalam proses belajar mengajar pendidik akan menghadapi berbagai perilaku peserta didik.

*Metode mauizhah* merupakan metode penyampaian materi yang lebih menekankan pada dampak atau konsekuensi dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Guru perlu menyampaikan manfaat atau keuntungan yang akan diterima siswa jika menguasai dan

---

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan..., h. 146.

mengamalkan materi yang disampaikan itu. Allah dalam mengajar manusia melalui Al-Qur'an selalu menyampaikan konsekuensi dari penerimaan ajaran atau penolakan terhadap ajaran – Nya. *Metode mu'izhah hasanah* sama dengan metode ceramah. Tetapi dalam penyampaiannya guru dituntut untuk merajut kalimat dan ungkapan yang menarik dan menyenangkan jiwa serta menggambarkan kepada peserta didik dampak dari penguasaan terhadap materi yang diampaiakan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka *mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang banyak mengandung bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan poitif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman pada siswa untuk menjadi pertimbangan kemasa yang akan datang.

## B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

NO.	NAMA PENELITI	JUDUL	PENDEKATAN PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN
1.	Muhammad Hizbullah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014	Konsep <i>Mau'izhah Hasanah</i> dalam Al-quran (Analaisa Tafsir dengan Metode Tematik) <sup>15</sup>	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian <i>library research</i> (penelitian kepustakaan) dengan	Hasil dari penelitian ini adalah menyesuaikan antar da'i dan mad'u menurut konsep <i>mau'izhah</i>	Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan adalah ruang lingkup dalam penetian ini

<sup>14</sup>Kadar M. Yusuf. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan – Pesan Al – Qur'an tentang pendidikan*, Jakarta; Amzah, h.117

<sup>15</sup>[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26268/1/M.%20HIZBU LLAH-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26268/1/M.%20HIZBU%20LLAH-FDK.pdf)

			menggunakan metode deskriptif	<i>hasanah</i> dalam dakwah	mengkaji bagaimana kriteria da'i dalam berdakwah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki ruang lingkup pendidikan
2.	Dedeh Mahmudah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008	Efektivitas Metode Dakwah <i>Mau'izhah Hasanah</i> dalam Pembinaan Akhlak Santri At – Taqwa Putra Bekasi <sup>16</sup>	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey	Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode dakwah <i>mau'izhah hasanah</i> di pondok pesantern At – Taqwa putra Bekasi	Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan adalah penelitian ini menyurvei dakwah dengan menggunakan metode <i>mau'izhah hasanah</i> sedangkan penelitian yang peneliti lakukan

<sup>16</sup><http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21299/1/DEDEH%20MAHMUDAH-FDK.pdf>

					meninjau metode <i>mau'izhah hasanah</i> dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah.
3.	Sulistyawati, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009	Pengaruh Metode <i>Ibrah Mau'izhah</i> Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD Kyai Hasyim Surabaya <sup>17</sup>	Penelitian ini Menggunakan metode induksi	Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh metode <i>Ibrah Mauizhah</i> terhadap peningkatan prestasi siswa di SD Kyai Hasyim Surabaya	Perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan adalah penelitian ini melihat seberapa besar pengaruh metode <i>Ibrah Mau'izhah</i> terhadap peningkatan prestasi siswa di SD Kyai Hasyim Surabaya sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meninjau metode

<sup>17</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/7275/>

					<i>mau'izhah hasanah</i> dalam Al-qur'an Surat Al- Baqarah.
--	--	--	--	--	--

Tabel 2.1: Penelitian Relevan

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode sangat dibutuhkan dalam penelitian. Metode merupakan sebuah proses ilmiah yakni cara untuk memperoleh data yang dapat digunakan dalam kepentingan penelitian ilmiah. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup> Kemudian data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan memberikankan penafsiran tidak menggunakan angka dan rumus statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku, referensi dan literatur.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>19</sup> Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>20</sup>

Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Penulis berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (eyewitness) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

---

<sup>18</sup>S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 36

<sup>19</sup>Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, h. 31

<sup>20</sup>Abdul Rahman Sholeh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 63

2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama dilapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statistik, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).<sup>21</sup>

## **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.

## **C. Sumber data**

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan

---

<sup>21</sup>Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 4

rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA mengenai *mau'izhah hasanah* dalam Q.S Al-baqarah 66, 231, 232, 275.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut<sup>22</sup> ;

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama. Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah Tafsir Al – Misbah.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam hal ini data sekundernya yaitu buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi dan interpretasi dari tafsir maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai *mau'izhah hasanah*.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal atau yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

---

<sup>22</sup> . Saifuddin Azwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 91

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa pemikiran Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam teknik pengumpulan *content analysis* setidaknya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti, yakni ;

#### 1. Penentuan unit analisis

Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-berulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pisahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Unit-unit itu merupakan fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis yang termuat dalam karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA dalam Tafsir Al - Misbah, khususnya pada bab yang membahas tentang *mau'idzah hasanah*.

---

<sup>23</sup> . Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, h. 308

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, h. 162

## 2. Penentuan sampel

Penentuan sampel, dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya. Tahapan-tahapan penentuan sampel demikian disebut penentuan sampel berstrata.<sup>25</sup>

Sampel dalam studi kali ini adalah, Tafsir Al – Misbah karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA yang dicetak di Jakarta Tahun 2007 M.

## 3. Pencataan data

Dalam melakukan pencataan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Perlu digaris bawahi di sini, bahwa analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus

---

<sup>25</sup>Ibid., h. 163

<sup>26</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, h. 334

selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.<sup>27</sup>

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini hendaknya pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif.<sup>28</sup>

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia yaitu, tafsir Al – Misbah karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA. Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berpikir.

Satuan – satuan tersebut kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori – kategori itu dilakukan dengan pembuatan koding data (usaha penyederhanaan data penelitian). Tahap akhir dari proses analisis data, ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahapan ini, lalu dimulai tahap penafsiran (interpretasi) data dalam mengolah hasil sementara mejadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra...*, h. 164

<sup>28</sup> . Ibid., h. 164

<sup>29</sup> . M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, h.306.

Penafsiran data mempunyai tujuan yang akan dicapainya, menurut schalzman dan strauss dalam Syamsul Ma'arif, ialah salah satu dari tiga berikut ini : deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, atau teori substantif. Namun demikian, tujuan utama penafsiran data ialah mencari teori substantif. Penyusunan teori substantif adalah untuk memperoleh teori yang baru yaitu teori dari dasar (grounded theory), analisis menampakkan metafora atau rancangan yang telah dikerjakannya dalam analisis, kemudian mentransformasikan metafora itu kedalam bahasa disiplinnya (misalnya disiplin penelitian ini adalah guru dalam perspektif pendidikan Islam).

Langkah pertama dalam penafsiran data ialah menemukan kategori dan kawasannya. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti telah menjadi bagian teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara secara proporsial. Kategori dan hubungannya diberi label dengan pernyataan sederhana berupa proporsisi (rancangan usulan) yang menunjukkan hubungan. Proses ini dilanjutkan hingga diperoleh hubungan yang cukup, yaitu sampai analisis menemukan petunjuk metafora atau kerangka berfikir umum.

Hubungan ini berfungsi sebagai aturan tetap untuk digunakan sebagai kriteria inklusi-eksklusi. Setelah menyelesaikan tahap penyusunan kategori dan hipotesis, langkah selanjutnya adalah menuliskan teori tersebut dengan bahasa disiplin ilmu masing-masing dengan memilih salah satu di antara beberapa cara penulisan. Cara penulisan teori tersebut adalah cara argumentasi, deskripsi, perbandingan (komparasi), analisis proses, analisis sebab-akibat dan pemanfaatan analogi. Untuk membantu, mempermudah dan memperdalam

serta memperkaya pemahaman dalam teks, maka dibutuhkan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan strukturalis, pendekatan historis, dan pendekatan ideologis.

Pendekatan strukturalis (*bun-yawiyah*) ialah dengan mengkaji sistem pemikiran yang ditulis oleh penulis teks, yaitu Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA, sebagai sebuah totalitas, yang diarahkan oleh berbagai konstan dan diperkaya dengan berbagai bentuk transformasi yang didukung oleh pemikiran penulis yang berkuat pada poros yang sama. Pada dasarnya, pemikiran penulis harus difokuskan pada problematika utama yang mampu menerima berbagai bentuk transformasi sebagai wadah bagi beroperasinya pemikiran penulis, sehingga seluruh gagasannya mendapatkan tempat alami dalam totalitasnya.

Pendekatan historis (*tarikhiyyah*) yaitu dengan berupaya mengaitkan pemikiran penulis, Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA, dengan historitas kebudayaan, pendidikan, politik, ideologi dan sosial. Melibatkan konteks ini adalah suatu kemestian. Bukan hanya untuk mendapatkan pemahaman historis tentang yang dikaji tapi juga untuk menguji validitas model strukturalis.

Pendekatan terakhir adalah ideologis, yaitu dengan pembauran fungsi ideologis yang berisi suatu pemikiran, tentang konsep metode *mau'izhah hasanah* dari Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, MA, dengan jalan mengisi atau diisi dalam bidang kognitif yang menjadi salah satu bagian dari penelitian. Pendekatan ketiga ini berfungsi sebagai pelengkap atas kedua pendekatan di atas, sebab dengan muatan ideologi sebuah pemikiran dapat

menjadi kontemporer pada dirinya sendiri dan juga mengaitkan pemikiran tersebut dengan dunianya sendiri.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.<sup>30</sup> Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas interrater (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.<sup>31</sup>

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan :

### **1. Uji kredibilitas**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi,

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, h. 363

<sup>31</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra...*, h. 164

diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.<sup>32</sup>

a. Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

---

<sup>32</sup>Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, h. 124

1) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan memakan waktu yang relatif lama untuk meningkatkan hasil penelitian.

2. Uji *Transferability*

*Transferability* ini merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Uji *Depenability*

*Dependability* disebut juga reliabilitas, suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability*

dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan jejak lapangannya, maka depenabilitas penelitiannya patut diragukan.

#### 4. Uji *Konfirmability*

Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h.131

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

##### 1. Riwayat Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 di kabupaten sidenreng Rappang, Sulawesi selatan sekitar 190 km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Kata Shihab sendiri merupakan nama keluarganya (ayahnya) lazimnya yang digunakan di wilayah bagian timur.<sup>34</sup>

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat. Pada usia 9 tahun, Ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986), sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang<sup>35</sup>.

Mulai usia 6-7 tahun, M. Quraish Shihab sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alquran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Alquran "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan"*. Jakarta: Mizan, h. 6.

<sup>35</sup> Alwi Shihab. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, h. v.

terhadap studi Alquran. Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah penting dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya agar giat belajar, terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadian yang kuat terhadap basis keislaman.

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Alquran yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassisir.

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Mengenai latar pendidikan, Muhammad Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkannya pada pendidikan menengahnya di Malang yaitu di Pondok Pesantren *Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah*. Kemudian pada tahun 1958, Ia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Universitas Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikanya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 M. Quraish Shihab meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Alquran dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.

Tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikanya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li*

*al- Baqa' iTahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabatahsyarafal-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>36</sup>

Sekembalinya M. Quraish Shihab ke Indonesia, pada tahun 1984, Ia ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, Ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Alquran secara maksimal.

Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembannya, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur-an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Alquran Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab. 2007. *Membumikan Alquran "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"*, h. 14.

kader ulama di tanah Air. Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999, ia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik Tafsir Amanah dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidatattullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.

### **3. Corak penafsiran M. Quraish Shihab**

Berkaitan dengan proses memahami dan menafsirkan Alquran, dalam bentangan sejarah banyak sekali sarjana intelektual Muslim dari era klasik hingga intelektual muslim kontemporer yang berusaha merumuskan dan membuat metode penafsiran dengan baik, benar dan tepat. Dari situasi itulah bermunculan berbagai metode, gagasan, konsep dan disiplin keilmuan yang khususnya merespon diskursus penafsiran Alquran, satu diantaranya adalah Hermeneutika.

Apabila dicermati lebih jauh, hermetika dalam dasawarsa terakhir ini menjadi wacana yang unik dan cukup menarik kajian Islamic Studies, tidak kurang dari karya-karya dalam studi Alquran terutama yang menjamur di Indonesia yang bernuansa hermeneutika dan menggusung tema-tema kekinian. Misalnya tema, kesetaraan jender, metode keislaman, poligami,

pruralisme, demokrasi, hukum, Ahli Kitab, dan lain sebagainya. Tema-tema penafsiran hermeneutika di atas kontan mendapat beberapa kritik dari sekelompok umat Islam yang tidak setuju dengan penggunaan hermeneutika sebagai salah satu alat bantu dalam metodologi penafsiran teks suci keagamaan, dalam hal ini adalah Alquran. Perdebatan ini menjadi satu pembahasan penting tentang ulūm Alqurandalam rangka mengintegrasikan ulūm Alquran dengan kajian hermeneutika.

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer adalah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Alquran. Hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara Merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa Alquran hanya sekedar untuk dibaca saja.<sup>37</sup> Sebenarnya bacaan dan lantunan Alquran harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan dalam Alquran. Alquran juga telah memberikan banyak motivasi agar manusia merenungi kandungan-kandungan Alquran melalui dorongan untuk memberdayakan akal pikirannya. Tradisi tilāwah, qirā‘ah dan tadabbur Alquran merupakan upaya memahami dan mengamalkan Alquran.

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Misbah adalah: pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shiha. 2002., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume I. Jakarta: Lentera Hati, h. 4.

memahami isi dan kandungan ayat-ayat Alquran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Alquran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan. Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Alquran.

Misalnya, tradisi membaca Q.S. Yasin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam Alquran. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Alquran pada ayat-ayat yang mereka baca. Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Alquran. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Alquran mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh<sup>38</sup>. Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir Berbagai permasalahan yang telah saya sebutkan tadi adalah latar belakang M. Quraish Shihab

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume I, Jakarta: Lentera Hati, h. v.

dalam menulis tafsir al-Misbah dengan cara menghidangkannya dalam bentuk tematera pokok dalam Alquran dan hal itu menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat dan setiap surat dengan temanya, tentunya hal ini akan sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema dalam Alquran.

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Alquran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Alquran sehingga Alquran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca.

M. Quraish Shihab juga menyepakati penafsiran Ibn Qoyyim atas ayat ke-30 Q.S. al- Furqān yang menjelaskan bahwa di hari kemudian kelak Rasulullah saw. Akan mengadu kepada Allah swt, beliau berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang mahjūral, (QS. Al-Furqan (25): 30), *mahjura*, dalam ayat tersebut mencakup, antara lain:

- a. Tidak tekun mendengarkannya;
- b. Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca;
- c. Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut Ushulludin (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya;

- d. Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah.yang menurunkannya;
- e. Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Alquran tidak serta merta dapat melakukannya.Mereka dihadapkan pada keterbatasan—waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan.Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode Maudhū‘i atau metode tematik.Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Alquran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicirkannya.Namun karena banyaknya tema yang dikandungoleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu<sup>39</sup>.

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.

---

<sup>39</sup>Ibid., h. vi-vii.

- b. umlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrahmakkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan
- e. Pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- f. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- g. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.<sup>40</sup>

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir al-Misbahyang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gamabaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir al-Misbah adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu munāṣabah yang tercermin dalam enam hal sebagai berikut :

- a. Keserasian kata demi kata dalam setiap surah
- b. Keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat,

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab. 2007. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 30.

- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya.
- d. Keserasian uraianmuqaddimah satu surat dengan penutupnya,
- e. Keseraian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya, dan
- f. Keseraian tema surah dengan nama surah.

Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, *munāsabah* antar ayat dan *asbāb al-Nuzūl*. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan. Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham al-Ibrah bi Khuṣūṣal-Sabab yang menekankan perlunya analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbāb al-Nuzūl*, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya.

Pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak ia tidak menjadi relevan untuk dianalogikan. Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian *asbāb al-Nuzūl* dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Alquran dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip al-Maṣḥah al-Mursalah dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat. Proses ini adalah upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga

pesan Alquran membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya.

Corak karya tafsir dalam Al - Misbah berangkat dari pemetaan corak karya tafsir dengan menggunakan teori obyektifistradisonalis, yang kemudian di kembangkan menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifis tradisonali dan obyektifis modernis<sup>41</sup>

Ciri dari pandangan corak obyektifis tradisonalis adalah biasanya menggunakan diskursus pada pendekatan ligualistiksemata, kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dan menjaditolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik seringkali pendekatan dengan kajian ini. Karena berbasis pemahaman linguistik kata yang dominan terkadang punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak dapat diharapkan akan mampu menjawab problematikakekinian yang tengah berkembang karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yangditafsirkan. Pada hasilnya kontekstualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontekstualisasi kebahasaan semata.

Kemudian untuk ciri corak obyektif revivalis adalah metodologi penafsiran tektualis, yang dibumbui dengan pandangan ideologis dan menampakkan penafsiran yang keras terutama dalam masalah jihad dan syari'at. Penafsiran seperti ini bukan malah menambah khazanah penafsiran baru akan tetap imenimbulkan masalah baru karena bias dari penafsiran

---

<sup>41</sup>M. Nurdin Zuhdi. 2011. *Corak Tafsir Alquran Mazhab Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, h. 184.

ini membuat orang genjar untuk melakukan pengrusakan dan mendirikan negara khilafah.

Sedangkan dalam pandangan subyektifis adalah pendekatan tafsir dengan benar-benar meninggalkan karya klasik sebagai sebuah pintu masuk penafsiran. Penafsiran ini adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kontemporer, semacam eksakta maupun non eksakta. Model penafsiran seperti ini masih belum ada, karena sebaik-baiknya penafsir dalam abad sekarang ini masih perlu untuk merujuk karya klasik sebagai pijakan awal, walaupun terkadang pada poin terakhirnya penafsir berseberangan dengan pandangan penafsir klasik sebagai upaya untuk memberikan pembeda dan mempermudah memperlihatkan metode yang digunakan dalam penafsiran tersebut.

Sedangkan dalam corak yang ketiga adalah quasi obyektifis modern, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nasarudin Baidan menyatakan adanya tafsir maudhu'i dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya etik berpolitik. Disamping itu, juga dipaparkan munasabah ayat, asbab al-nuzul, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini.

Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problem problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan

penyelesaian. Jika kita membaca corak penafsiran M. Quraish Shihab, tampak bahwa beliau lebih mendekati corak penafsiran yang ketiga, dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab menyertakan kosakata, munasabah antar ayat dan asbab al-nuzul, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra'yu, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indikator bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan corak yang ketiga. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat, bukan ra'yu dalam al-ijtihad al-tafsir<sup>42</sup>.

Jika kita cermati dengan seksama, tampak bahwa metode penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan al-ijtihad al-hida'i<sup>43</sup>, karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Alquran. Dari sinilah terlihat bahwa karakter dari Quasi-Objektifis Modernis diperlihatkan oleh M. Quraish Shihab walaupun masih belum sempurna. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami Alquran lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan Alquran dengan melihat realitas apa dan bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu. Berdasarkan beberapa corak penafsiran yang digunakan di Indonesia, pandangan quasi-obyektifis tradisionalis yang kemudian dikembangkan lagi menjadi dua bagian, yaitu obyektifis tradisionalis dan obyektifis revivalis, pandangan subyektifis dan pandangan quasiobyektifis modernis, maka dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>42</sup> Nasharudin Baidan. 2001. *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah SosialKontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 195-210.

<sup>43</sup> . Fajrul Munawwir 2005. *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, h. 138.

penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menggunakan corak yang terakhir, yaitu quasi obyektifis modernis, karena dengan menggunakan corak inilah penafsir mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer. Dengan menggunakan metode quasi obyektifis modernis seorang penafsir mampu melakukan dialog antarateks dengan konteks, dan konteks bukan hanya pada saat ayat Alquran itu diturunkan tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks era sekarang secara relevan.

#### **4. Karya-karya M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab sebagai seorang pakar tafsir Indonesia memiliki peran, dan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, hal ini dibuktikan dengan beberapa karya-karyanya yang dapat penulis himpun, antara lain:<sup>44</sup>

- a. Wawasan al-Qur`an : Tafsir Maudhu`i Pelbagai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 1996), sebuah buku yang berisikan kumpulan ceramah beliau untuk jama`ah dari kalangan eksekutif yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta.
- b. Membumikan al-Qur`an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat (Bandung : Mizan, 1998), berisikan pandangan-pandangan beliau mengenai jawaban al-Qur`an terhadap permasalahan-permasalahan sosial masyarakat.

---

<sup>44</sup> . Ishlah Gusmian. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, (Jakarta : Teraju, h. 98

- c. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta : Lentera hati, 1997), berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Hartinah Soeharto.
- d. Tafsir al-Qur`an al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), tafsir surahsurah pendek pada Juz 30.
- e. Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an (Jakarta : Lentera Hati, 2000), sebuah kitab tafsir yang ditulis pada 18 Juni 1999, ketika beliau masih di kairo dan selesai pada tahun 2000, di Indonesia. Kitab tafsir inilah yang akan menjadi objek kajian penulis.
- f. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur`an, Buku ini membahas Ijtihad fardhi M. Quraish shihab dalam arti membahas penafsiran al-Qur`an dan berbagai aspeknya. Mencakup seputar agama, seperti puasa dan Zakat.
- g. Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan, buku ini berisikan tulisantulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah dimuat di harian Pelita, sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihidangkan. "Pelita Hati" demikian nama rubrik yang dipilih oleh harian Pelita untuk

menampung tulisan- tulisan ini, dan juga tulisan teman-teman lain yang ikut memperkaya rubrik “Pelita Hati”.<sup>45</sup>

- h. Perempuan, dari cinta sampai seks, dari nikah mut`ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru, buku ini membahas tentang persoalan sekitar perempuan ; Perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaan. Perempuan dalam kehidupan rumah tangga, meliputi nikah mut`ah sampai nikah sunnah. Perempuan dalam aktifitas publik.<sup>46</sup>
- i. Untaian Permata Buat Anakku ; Pesan al-Qur'an untuk mempelai, latar belakang terbitnya buku ini adalah permintaan dari anak putri M. Quraish Shihab yang akan melangsungkan pernikahannya. Anak putrinya mengharapkan agar ayahnya menggoreskan untuk mereka nasehat danpetuah yang berkaitan dengan peristiwa bahagia yang mereka hadapi.
- j. Kaidah Tafsir, buku ini berisikan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur`an, penulisan buku ini dilatarbelakangi pengalaman penulis sebagai pengajar Tafsir di perguruan tinggi. Dalam konteks uraian tentang kaidah-kaidah tafsir, penulis mengajak agar meninjau kembali agar pengajaran kajian al-Qur`an sesuai dengan kaidah yang telah berlaku, kajian tentang hermeneutik tidak luput dari penulis,

---

<sup>45</sup> . M. Quraish Shihab.2013. *Lentera al-Qur`an*, Bandung : Mizan, h.7-10

<sup>46</sup> . M. Quraish Shihab. 2005. *Perempuan*, Jakarta : Lentera Hati, h. I

mengingat hermeneutik adalah kajian yang sering dipertanyakan mahasiswa.<sup>47</sup>

- k. *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), buku ini menghadirkan penjelasan M. Qurasish Shihab terhadap Asma al-Husna yang terdapat dalam al-Qur`an agar pembaca lebih mengenal Allah karena “tak kenal maka tak cinta”, dalam menyampaikan penjelasannya, M. Quraish Shihab mngambil keterangan dari al-Qur`an serta pendapat Ulama` terutama al-Ghozali.<sup>48</sup>
- l. *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Jakarta : Republika, 2004), buku ini merupakan kumpulan tanya jawab M. Quraish Shihab dengan para pemabaca harian Republika terkait permasalahan mistik, seks, dan ibadah yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh penerbit yang sama.<sup>49</sup>
- m. *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), buku ini merupakan kumpulan hal-hal yang pernah terlintas dalam pemikiran M. Quraish Shihab sewaktu kuliah di Al- Azhar, Mesir. Sistematika buku ini ditulis dengan model dialog, mengingat materi yang tertuang didalamnya adalah hasil diskusi penulis dengan gurugurunya.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> . M. Quraish Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir*, Tangerang : Lentera Hati, h.1

<sup>48</sup> . M. Quraish Shihab. 2001. *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an*, Jakarta : Lentera Hati, h.vii

<sup>49</sup> . M. Quraish Shihab. 2004. *Mistik, Seks, dan Ibadah*. Jakarta : Republika, h.vii-viii

<sup>50</sup> . M. Quraish Shihab. 2005. *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta : Lentera Hati, h.i

n. Mukjizat al-Qur`an (Bandung : Mizan, 2014), buku ini menguraikan tentang hal-hal luar biasa yang terjadi melalui nabi atau apa yang disitilahkan dengan mukjizat. dan lebih khusus lagi, buku ini ingin memperkenalkan al-Qur`an sebagai mukjizat Nabi Muhammad ditinjau dari berbagai aspeknya.<sup>51</sup>

## **B. Ayat – Ayat Alqur`an tentang *Mau'izhah Hasanah* dalam Q.S Al-Baqarah dan Penafsirannya**

Terdapat sebanyak 4 kali metode *mau'izhah hasanah* dalam Q.S Al-

Baqarah yaitu :

1. Ayat 66 :

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

“Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S Albaqarah : 66)

Penafsiran :

Hari sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang – orang yahudi sesuai usul mereka sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu. Akan tetapi, sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk kekolam itu. Menurut sebagian mufassir, peristiwa ini terjadi di salah satu desa kota Aylah yang kini dikenal dengan teluk Aqabah. Kemudian setelah hari sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah

---

<sup>51</sup> . M. Quraish Shihab. 2014. *Mukjizat al-Qur`an*, Bandung : Mizan, h.23

murka terhadap mereka, maka Allah berfirman kepada mereka, “*Jadilah kamu kera yang hina terkutuk.*” Perintah ini bukan perintah kepada Bani Isra’il untuk mereka laksanakan, tetapi ini adalah *taskhir*, yakni perintah menghasilkan terjadinya sesuatu. Anda ingat firman – Nya: “*Sesungguhnya perintah – Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, ‘Jadilah’, maka terjadilah Ia*” (Q.S Yasin : 82)

Tidak jelas apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini dikenal dikalangan mereka khususnya para pemuka agama mereka sebagaimana diisyaratkan oleh kata “Sesungguhnya kalian telah mengetahui”. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa ada diantara mereka yang dijadikan kera dan babi (baca QS. Al – Maidah : 60).

Apa yang terjadi terhadap para pembangkang itu merupakan peringatan yang sangat berharga untuk dihindari oleh mereka yang tidak ditimpa sanksi tersebut, baik yang hidup ketika itu maupun generasi selanjutnya. Hal juga sekaligus pelajaran bagi orang – orang bertakwa .

Selaras dengan itu, Ibtu katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al – mauizah dalam ayat ini yaitu peringatan keras. Makna dari ayat ini yaitu kami jadikan siksa dan hukuman sebagai balasan atas pelanggaran mereka terhadap larangan – larangan Allah dan perbuatan mereka membuat berbagai tipu muslihat. Oleh karena itu, hendaklah orang

– orang bertakwa menjauhi tindakan seperti itu agar hal yang sama tidak menimpa mereka.<sup>52</sup>

## 2. Ayat 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَحُوهُنَّ  
بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ  
نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma’ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma’ruf (pula). Janganlah kamu rujukilah mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Penafsiran :

Redaksi yang digunakan dalam ayat ini “*balaghna ajalahunna*”, yang secara harfiah berarti “telah mencapai batas akhir iddahnya”. Karena jika telah mencapai batas akhir iddah, suami tidak lagi mempunyai hak untuk memaksa istrinya rujuk. Pilihan ketika itu bukan berada ditangan mantan suami lagi. Jika istri menolak atau Ia kawin dengan pria lain, suami tidak

---

<sup>52</sup>M. Quraish Sihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, h. 265

dapat keberatan. Nah pada ayat diatas masih terbaca adanya pilihan bagi suami untuk rujuk, tentu saja yang dimaksud dengan batas akhir 'iddah itu adalah batas akhir mendekatinya.

Baik rujuk maupun cerai, semua harus dilakukan dengan ma'ruf, yakni dengan keadaan baik serta terpuji. Disini, menceraikan digarisbawahi dengan *ma'ruf*, sedang ayat 229 dengan *ihsan*. Ma'ruf disini adalah batas minimal dari perlakuan yang dituntut atau yang wajib dari suami yang menceraikan, sedang ayat 229 adalah batas yang terpuji yang dianjurkan dan melebihi kewajiban. Karena itu pula, dalam ayat 231 ini perintah minimal itu disusul dengan larangan minimal pula, yaitu "*Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan*". Siapapun yang melakukan hal buruk yang demikian ia benar – benar menganiaya dirinya sendiri didunia dan diakhirat kelak.

Tuntutan – tuntutan Allah menyangkut kehidupan rumah tangga sungguh sangat jelas, dan amat ditekankan untu keindahan. Perkawinan dijalin dengan nama Allah, serta atas dasar amanat dari – Nya, kesediaan wanita menyerahkan rahasianya yang terdalam kepada suami dilukiskan dengan "*mitsaqan ghalizhan*", perjanjian yang sangat kukuh yang diambil istri dari suami sejak terlaksana akad nikah. Ia sedemikian kukuh, sehingga ia dipersamakan dengan perjanjian yang dilakukan Allah dengan para Nabi –Nya (baca Al-Azhab :7). Jika demikian, siapapun yang tidak memerhatikan apalagi mengabaikannya, ia bagaikan meremehkan ayat dan hukum – hukum Allah dan menganggap yang amat suci sebagai permainan. Siapa yang berbuat demikian maka ia memperolok – olok ayat

– ayat Allah. Karena itu, setelah melarang melakukan kumudharatan bagi istri yang dicerai, Allah menekankan larangan – Nya itu dengan firman – Nya : *“janganlah kamu jadikan hukum – hukum Allah sebagai olok – olok“*. Selanjutnya, Dia memerintahkan *“Ingatlah nikmat Allah”*.

Nikmat Allah yang dimaksud adalah petunjuk – petunjuknya, yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Ingat dan camkanlah petunjuk petunjuk Ilahi menyangkut perkawinan. Bandingkan keadaan kamu sebelum datangnya petunjuk pada masa jahiliah, dan keadaan masa kini setelah datangnya petunjuk. Bagaimana keadaan wanita sebelum datangnya petunjuk, dan bagaimana nikmat kehidupan rumah tangga yang dinaungi oleh hubungan harmonis.

Petunjuk – petunjuk keagamaan beraneka ragam, sumbernya adalah Al–Qur’an dan sunnah. Karena itu, setelah menyambut kata nikmat dalam pengertian diatas, ayat ini dilanjutkan dengan perintah mengingat pula *”Apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al – Qur’an dan Al – Hikmah (As – Sunnah)*.

Demikian Allah memberi pengajaran menyangkut berbagai hal dalam kitab suci dan melalui sunnah Nabi Muhammad SAW, dan karena itu bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan petunjuk petunjuk itu sambil meyakini bahwa itu adalah petunjuk yang sempurna. Tidak ada bimbingan Allah yang kurang, tidak juga ada petunjuk – Nya yang keliru karena Allah mengetahui segala sesuatu.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> . *Ibid*, 604

3. Ayat 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ  
أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ  
مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَُمْ لَكُمْ وَأَظْهَرَ ۗ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma’ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

Penafsiran :

Ayat ini dipahami tentang wanita – wanita yang ditalak dan telah habis masa iddahnya. Jika seorang istri telah habis masa iddahnya dan tidak ada juga halangan lain yang ditetapkan agama, maka janganlah kamu wahai mantan suami dan para wali atau siapapun melakukan ‘*adh*l, yakni menghalangi mereka (para wanita itu), menetapkan sendiri masa depannya menyangkut perkawinan.

Kata ‘*adh*l di atas diterjemahkan dengan menghalangi. Ayat di atas menggunakan istilah menikahi suami – suami mereka, kalimat ini memberi syarat bahwa orang lain dapat dikatakan nyaris tidak memiliki hak sedikitpun. Ini berbeda dengan gadis, kerelaan diperkuat lagi dengan penegasan lanjutan ayat tersebut, yakni apabila telah terdapat kerelaan diantara mereka dengan kerelaan yang bersifat ma’ruf.

Hak untuk tidak dihalangi itu mereka peroleh apabila telah terdapat kerelaan diantara mereka (calon suami istri), dengan kerelaan yang bersifat ma'ruf. Penyebutan kata ma'ruf disini mengisyaratkan bahwa, apabila tidak dengan cara ma'ruf, misalnya dia bermaksud kawin dengan pria yang tidak wajar menurut pandangan agama untuk dikawini, melarangnya dapat dibenarkan.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa hendaknya persoalan yang berkaitan dengan rujuknya suami istri diselesaikan oleh mereka berdua tanpa campur tangan dari pihak luar. Ini bukan saja karena mererka sendiri yang akan merasakan pahit getirnya perceraian, tetapi juga karena hubungan yang pernah terjalin antara mereka adalah hubungan khusus yang sangat berbeda dengan hubungan pihak lain. Hubungan tersebut dapat membantu terjalinnya kembali hubungan yang putus.

Inilah yang dinasihatkan kepada orang – orang yang beriman diantara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Kata *dzalika* (itulah), yang digunakan disini adalah kata tunjuk berbentuk tunggal, yakni ia ditunjukkan kepada suami atau pria, orang perorang, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, sedangkan yang ditunjuk oleh kata itu ialah pembelaan kepada wanita, larangan menghalanginya kawin dengan mantan suaminya atau orang lain. Larangan menghalagi dan pembelaan terhadap wanita adalah nasihat yang dinasihatkan Allah serta orang – orang bijaksana.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 607

4. Ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ  
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ  
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Penafsiran :

Riba dari segi bahasa adalah penambahan. Sementara para ahli hukum mengemukakan kaidah, bahkan menilainya hadis walau pada hakikatnya ia adalah hadist dhoif, bahwa ( كل قرض جر منفعة فهو حرام ) *Kullu qardhin jarra manfa'ah fahuwa haram*/setiap piutang yang mengundang manfaat (melebihi jumlah utang), maka itu adalah haram (riba yang terlarang). Pandangan atau kaidah ini tidak sepenuhnya benar karena Nabi Muhammad saw pernah membenarkan pembayaran yang melebihi apa yang dipinjam. Sahabat Nabi, Jabir Ibn Abdillah, memberitakan bahwa “Ia pernah mengutangi Nabi dan setelah berselang beberapa waktu Ia mendatangi Nabi, beliau membayar dan melebihkannya. (Hr. Bukhari dan

Muslim, walau harus digarisbawahi, bahwa penambahan itu tidak diisyaratkan sewaktu melakukan akad pinjam meminjam.

Kaum musyrikin mempersamakan riba dengan jual beli, bukankah menghasilkan keuntungan ? lebih kurang menurut logika mereka bahwa ayat ini menyampaikan ucapan mereka yang menyatakan “jual beli tidak lain kecuali sama dengan riba”.

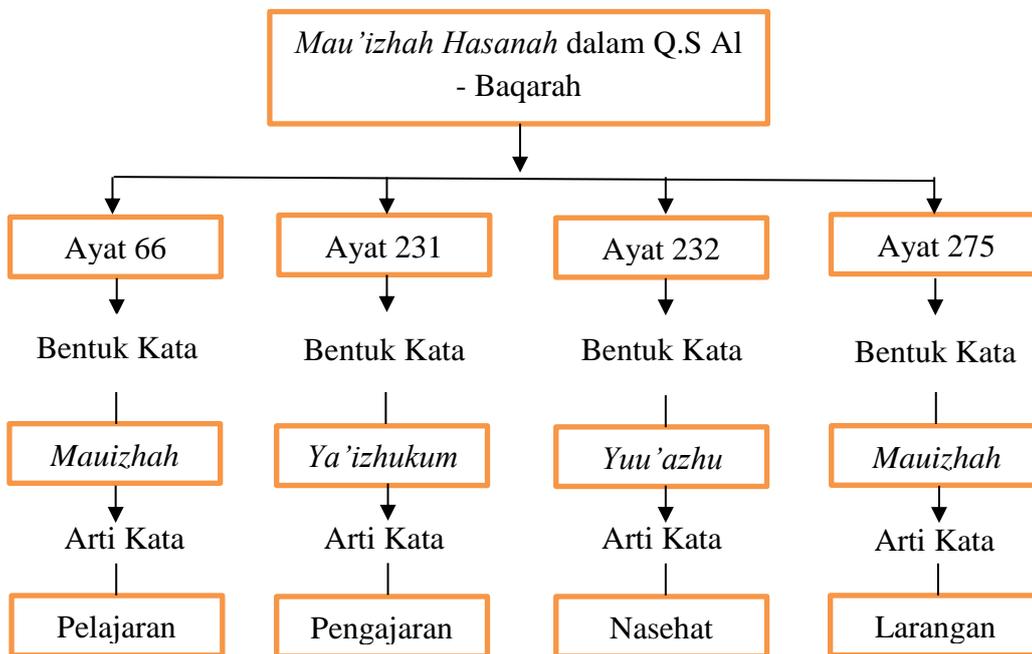
Dari segi redaksi, ucapan mereka saja sudah menunjukkan bagaimana kerancuan berfikir dan ucapan mereka. Mestinya mereka berkata “Riba, tidak lain kecuali sama dengan jual beli,” karena masalah yang dibicarakan masalah riba sehingga itu harus didahulukan penyebutannya, tetapi mereka membalikinya. Jual beli adalah transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak, sedangkan riba merugikan salah satu pihak. Keuntungan yang pertama diperoleh melalui kerja manusia, sedangkan yang kedua yang menghasilkan adalah uang bukan kerja manusia. Jual beli menurut aktivitas manusia, sedangkan riba tanpa aktivitas mereka. Jual beli memungkinkan untuk untung maupun rugi, bergantung kepada kepandaian mengelola kondisi dan situasi pasar yang ikut menentukan, sedangkan riba menjamin keuntungan bagi yang meminjamkannya saja. Riba tidak membutuhkan kepandaian dan kondisi pasar.

Yang memperkenankan peringatan Allah lalu berhenti melakukan praktik riba, maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu sebelum datang larangan, dan urusannya kembali kepada Allah. Sungguh Allah Maha kasih dan Maha bijaksana. Adapun yang kembali bertransaksi riba

setelah peringatan itu datang maka orang ini adalah penghuni – penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.<sup>55</sup>

### C. Konsep *Mau'izhah Hasanah* dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah

Berdasarkan penafsiran diatas, penulis menemukan lafadz yang mengandung konsep metode *mau'izhah hasanah* menurut tafsir Al – Misbah, yaitu :



Kata yang merujuk pada *mau'izhah hasanah* pada ayat 66, yakni dengan pelajaran, pelajaran yang dimaksud ialah peringatan. Pada ayat ini, nasihat dalam bentuk peringatan diberikan pada orang Yahudi yang membangkang atas seruan Allah SWT. Mereka melanggar apa yang dilarang Allah SWT, mereka tidak mengail ikan pada hari sabtu, tetapi mereka menggunakan kelicikan mereka pada hari itu, yakni dengan menggali kolam kemudian membendungnya, sehingga air bersama ikan akan masuk kekolam itu. Apa

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 719

yang terjadi terhadap para pembangkang ini merupakan peringatan yang berharga untuk dihindari. jika dikaitkan pada metode pendidikan, maka konsep ini diberikan untuk mereka yang melanggar dan membangkang atas apa yang telah dinasihatkan kepadanya. Dengan demikian siswa atau peserta didik yang melanggar peraturan. Hal ini menunjukkan melalui konsep ini siswa ditanamkan untuk tidak membantah dan membangkang atas apa yang telah dinasihatkan kepadanya.

Kemudian Kata yang merujuk pada *mau'izhah hasanah* pada ayat 231, yakni dengan pengajaran. Pada ayat ini, nasihat dengan pengajaran diberikan pada suami yang ingin rujuk setelah mentalak istrinya, pada ayat ini dijelaskan ketetepannya, yaitu pada akhir masa iddahnya dan janganlah kamu rujuk mereka (istri) untuk memberi kemudharatan. Tuntutan – tuntutan Allah menyangkut kehidupan rumah tangga sungguh sangat jelas, dan amat ditekankan untuk keindahan. Perkawinan dijalin dengan nama Allah, serta atas dasar amanat dari –Nya, kesediaan wanita menyerahkan rahasianya yang terdalem kepada suami dilukiskan dengan “*mitsaqan ghalizhan*”, perjanjian yang sangat kukuh yang diambil istri dari suami sejak terlaksana akad nikah. Ia sedemikian kukuh, sehingga ia dipersamakan dengan perjanjian yang dilakukan Allah dengan para Nabi –Nya (baca Al-Azhab :7).

Jika demikian, siapapun yang tidak memerhatikan apalagi mengabaikannya, ia bagaikan meremehkan ayat dan hukum – hukum Allah dan menganggap yang amat suci sebagai permainan. Siapa yang berbuat demikian maka ia memperolok – olok ayat – ayat Allah. Jika dikaitkan dengan metode dalam pendidikan, konsep ini diberikan pada mereka untuk selalu taat pada

peraturan yang telah ditetapkan, kemudian selalu mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru, karena guru sebagai pendidik dalam ruang lingkup pendidikan, tetapi pendidik seluruh alam semesta ini ialah Allah SWT. Apabila mereka tidak mendengarkan apa yang telah dinasihatkan, maka mereka sedang memperolok-olok guru mereka sebagai pendidik. Apa yang dinasihatkan guru menjadi pengajaran yang baik bagi mereka. Dengan melaksanakan apa yang diperintakkannya, maka menjadikan siswa yang taat pada peraturan dan tidak mencoba untuk melanggar ketetapan-ketetapan guru maupun sekolah.

Ayat selanjutnya pada ayat 232 yaitu dengan nasihat. Pada ayat ini dinasihatkan kepada orang – orang yang beriman diantara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Kata *dzalika* (itulah), yang digunakan disini adalah kata tunjuk berbentuk tunggal, yakni ia ditunjukkan kepada suami atau pria, orang perorang, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, sedangkan yang ditunjuk oleh kata itu ialah pembelaan kepada wanita, larangan menghalanginya kawin dengan mantan suaminya atau orang lain. Larangan menghalangi dan pembelaan terhadap wanita adalah nasihat yang dinasihatkan Allah serta orang – orang bijaksana. Jika dikaitkan dengan metode dalam pendidikan, maka konsep ini untuk meekan yang selalu membutuhkan nasihat. Dengan demikian metode ini ditunjukkan untuk semua siswa yang bijaksana mendengarkan nassihat-nasihat yang diberi gurunya. Maksud bijaksana disini yaitu menyaring apa-apa yang telah dinasihatkan. Kalaupun ada kata atau nasihat yang tidak baik, maka tinggalkanlah, ambil apa yang baik sebagaimana yang telah dinasihatkan. Karena nasihat yang diberikan pada orang yang bijaksana.

Ayat terakhir yang merujuk pada mauizah hasanah pada ayat 275, yakni dengan larangan. Pada ayat ini nasihat diberikan kepada kaum musyrikin yang menyamakan jual beli dengan riba. Kemudian Allah memberikan peringatan kepada mereka untuk berhenti melakukan riba. Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu sebelum datang larangan, dan urusannya kembali kepada Allah. Sungguh Allah Maha kasih dan Maha bijaksana. Adapun yang kembali bertransaksi riba setelah peringatan itu datang maka orang ini adalah penghuni – penghuni neraka, mereka kekal didalamnya. Nasihat pada umumnya diberikan kepada orang-orang yang menyimpang. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan, konsep ini diberikan untuk mereka yang menyamakan perbuatan baik dengan perbuatan buruk. Contoh : siswa meminjam buku dengan izin pemiliknya dan siswa yang meminjam buku tanpa izin pemiliknya. Tentu kedua hal ini sangat berbeda dan tidak bisa disamakan. Walaupun pada teman dekat, maka keharusan kita untuk izin terhadap pemiliknya. Dengan demikian, konsep ini ditunjukkan pada siswa yang selalu menyamakan hal kebaikan dengan hal keburukan. Kemudian guru sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk melarang mereka agar tidak melakukan hal keburukan lagi, kesemua itu agar mereka sadar dan memperbaiki pemahaman yang salah selama ini. Peran guru sebagai pendidik untuk selalu membimbing dan meluruskan siswa jika melakukan keburukan.

Berdasarkan uraian diatas, konsep metode *mau'izhah hasanah* yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah bahwa walaupun berbeda arti dan konsep, akan tetapi maksud dari konsep metode *mau'izhah hasanah* yaitu menasihati dengan sebenar benarnya nasihat, nasihat yang dapat memberikan efek jera

terhadap orang yang dinasihati agar berubah menjadi lebih baik. Mulai dengan peringatan, pengajaran bahkan dengan larangan, kesemua ini untuk membentuk prilaku yang baik pada siswa serta menanamkan nilai – nilai akhlak yang baik padanya.

Metode ini bisa di terapkan pada mata pelajaran akhlak. Melalui metode ini, *mau'izhah hasanah* akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadikan metode ini sebagai metode yang tepat untuk menanamkan akhlak – akhlak yang baik kepadanya.

Maka dari itu melalui metode ini, guru, harus mampu merangkul dan selalu memberikan nasihat pada mereka, bukan hanya guru, akan tetapi orang tua, masyarakat untuk selalu menasihati mereka dalam kesabaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Asr Ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Menjadikan metode ini sebagai metode mengajar untuk memberikan dampak positif terhadap siswa. Dengan metode inilah diharapkan siswa mampu mengubah dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya.

Dengan adanya metode ini, memunculkan para cendikiawan khususnya cendikiawan muslim, kemudian mengarahkan perkembangan pada seluruh potensi yang dimilikinya earah yang lebih baik. Terlebih menjadikan metode ini menjadi salah satu metode yang tepat untuk mencapai target yang

diharapkan dalam dunia pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan, terkhusus pendidikan islam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. *Mau'izhah hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang iemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Sebagai sebuah metode, mau'idhzah baru dapat mengena sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, mau'idhzah biasanya mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih dari yang menerimanya. Maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.
2. Terdapat 4 ayat yang menjelaskan tentang konsep metode *mau'izhah hasanah* dalam Q.S Al-Baqarah yaitu pada ayat 66, 231, 232, dan 275. Dalam ayat 66 terdapat lafadz *mau'izhah* (pelajaran/peringatan), pada ayat 231 *ya'izukum* (Pengajaran), berikutnya pada ayat 232 ditemukan *ya'izhu*, dan pada ayat 275 terdapat kata *mau'izhah* (Larangan).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, Penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru hendaknya selalu menasihati dalam keadaan dan situasi apapun. Karena pada masa perkembangannya, peserta didik butuh selalu bimbingan dan nasihat yaitu dengan metode *mau'izah hasanah*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih menyempurkan penelitiannya, sehingga memperoleh hasil yang baik dan maksimal. Hal ini penting, agar hasil penelitian ini bermanfaat sebagai penyeimbang teori maupun sebagai inovasi terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya pada metode *mau'zah hasanah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, vol: 7.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Munir. 2006. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. 2017. *Ringkasan Shahih Muslim*. Depok: Kencana, Jilid 2
- Bahri. 2008. *Konsep dan Definisi Konseptual*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran, Insan Madani*, Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sihab, M. Quraish. 2002. *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an*. Jakarta : Lentera Hati
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry. Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Ahmad Tafsir. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. VII. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007).
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan – Pesan Al – Qur'an tentang pendidikan*, Jakarta; Amzah.
- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26268/1/M.%20HIZBULLAH-FDK.pdf>
- <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21299/1/DEDEH%20MAHMUDAH-FDK.pdf>

<http://digilib.uinsby.ac.id/7275/>

- Margono. S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Ghony, M. Djunaidi dan Al-Mansur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Alquran “Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Mujahid, Anwar, *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di era Global*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Zuhdi, M. Nurdin. 2011. *Corak Tafsir Alquran Mazhab Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Baidan, Nasharudin. 2001. *Tafsir Maudhu’i: Solusi Qur’ani atas Masalah SosialKontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, Fajrul. 2005. *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Gusmian, Ishlah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*. Jakarta : Teraju.
- Sihab, M. Quraish. 2013. *Lentera al-Qur`an*. Bandung : Mizan.

- Sihab, M. Quraish. 2005 *Perempuan*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang : Lentera Hati.
- Sihab, M. Quraish. 2001. *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sihab, M. Quraish. 2004. *Mistik, Seks, dan Ibadah*. Jakarta : Republika,.
- Sihab, M. Quraish. 2005. *Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sihab, M. Quraish. 2014. *Mukjizat al-Qur`an*, Bandung : Mizan.
- Al-Albani. M. Nashiruddin 2002. *Shahih Sunan Tirmidzi Jilid 3*, Ahli Bahasa Abu Muqbil Ahmad. Depok: Pustaka Azzam,

## Lampiran I

### Ayat-ayat tentang *mau'izhah hasanah* dalam Al-Qur'an

1. Q.S Al-Baqarah ayat 66:

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya :

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S Al-Baqarah ayat 66).

2. Q.S Al-Baqarah ayat 23:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya :

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

3. Q.S Al-Baqarah ayat 231:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعِظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ

مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya :

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'rif. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

4. Q.S Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ  
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ  
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

﴿٢٧٥﴾

Artinya :

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah ayat 275).

5. Q.S Ali-Imran ayat 138 :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

6. Q.S An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

7. Q.S An-Nisa ayat 58:

ۗ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya

Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

8. Q.S An-Nisa ayat 62:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ  
بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدَنَّا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya:

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".

9. Q.S An-Nisa ayat 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا  
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ  
وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

10. Q.S Al-Maidah ayat 46 :

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
التَّوْرَةِ ۗ وَعَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
التَّوْرَةِ ۗ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami

telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

11. Q.S Al-A'raf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ لَّيِّدٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ  
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

12. Q.S Al-A'raf ayat 145:

وَكُتِبْنَا لَهُ ۗ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ  
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ  
﴿١٤٥﴾

Artinya:

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

13. Q.S An-Nahl ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

14. Q.S An-Nahl ayat 125:

﴿ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

15. Q.S An-Nur ayat 17:

﴿يَعِظُكُمْ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ ۗ أَبَدًا ۖ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

Artinya:

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman

16. Q.S An-Nur ayat 34:

﴿وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن  
قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

17. Q.S Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

18. Q.S Hud ayat 46:

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا  
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".

19. Q.S Hud ayat 120:

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ وَتُمْ فَصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya:

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.

20. Q.S Asy syu'ara ayat 136 :

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya :

Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat.

21. Q.S Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

22. Q.S Saba' ayat 46:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۖ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ۚ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۚ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.

23. Q.S Ath-Thalaq ayat 2:

فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلَ عَوَّلَهُنَّ بِمَا عَسَوْهُنَّ ۚ فَصَالِحٌ بِمَا عَلَّمَهُنَّ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا ۖ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكٰفِرِينَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ لَنُدْخِلَنَّهُمْ بِاللَّهِ وَرَحْمَتِهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.

24. Q.S Al – Mujadalah ayat 3:

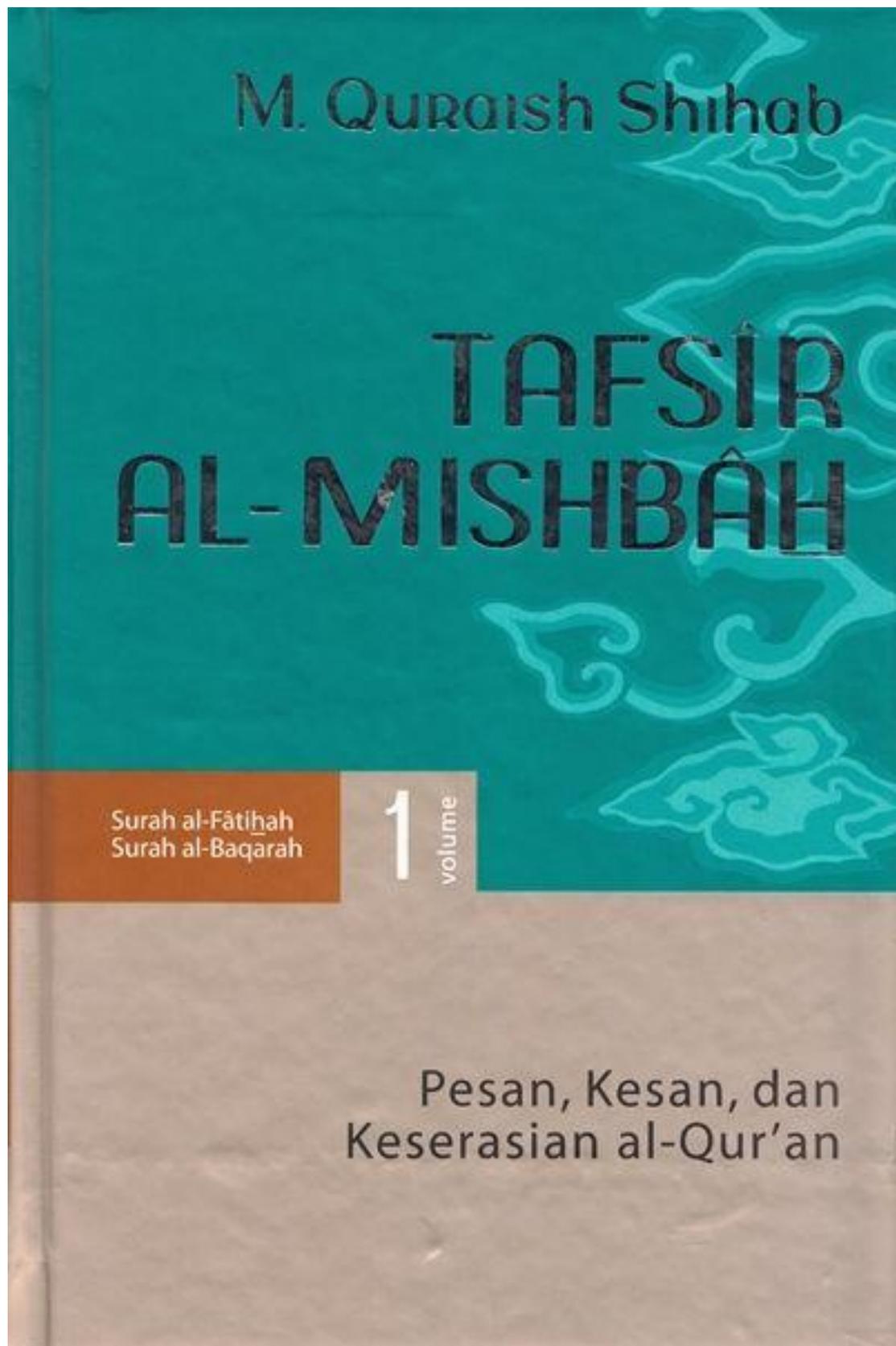
وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّنْ  
قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّ ذَلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

Artinya:

Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Lampiran II

Tafsir Al-MisbahR



# TAFSÎR AL-MISHBÂH

Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an  
Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

Edisi Baru, Cetakan I, Muharram 1430/Januari 2009  
Edisi Baru, Cetakan II, Dzulqad'ah 1430/November 2009

Diterbitkan oleh:  
Penerbit Lentera Hati  
Jl. Kertamukti No. 63  
Pisangan Ciputat 15419  
Telp./Fax: (021) 742 1913  
<http://www.lenterahati.com>  
e-mail: [info@lenterahati.com](mailto:info@lenterahati.com)

Bekerjasama dengan:

- ~ Perpustakaan Umum Islam Iman Jama'  
Jl. Raya Pasar Jum'at No. 46  
Telp.: 021-7699528
- ~ Paguyuban Yayasan Ikhlas  
Jl. KH. Fachruddin No. 6 Tanah Abang Jakarta Pusat  
Telp.: 021-3156144, Fax.: 021-3156146

Lay Out/Arab: Wahid Hisbullah  
Desain Sampul: Pernik Design

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Shihab, M. Quraish**

Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M. Quraish Shihab. --  
Jakarta : Lentera Hati, 2002.  
15 vol.; 16 x 24 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jama'.  
ISBN 979-9048-08-7 (no. vol. lengkap)  
ISBN 979-9048-09-5 (vol 1)  
1. Al Quran -- Tafsir. I. Judul.  
7.122

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.  
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:  
021-7421913 atau klik [www.lenterahati.com](http://www.lenterahati.com)

## AYAT 65-66

”Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabtu, maka Kami berfirman kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina terkutuk.” Maka, Kami jadikan yang demikian itu penghalang (melakukan yang serupa) bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi atas mereka. Di sisi lain, ia masih merupakan lanjutan dari kecaman dan uraian yang lalu tentang kedurhakaan Banî Isrâ’îl. Memang redaksinya sedikit berbeda. Kalau ayat-ayat yang lalu dimulai dengan kata *wa idz (dan ingatlah)*, pada ayat ini tidak demikian. Di sini, digunakan kata *sesungguhnya telah kamu ketahui*. Thâhir Ibn ‘Âsyûr menilai penggunaan redaksi ini sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Qur’an. Ini menurutnya karena apa yang diberitakan dalam ayat ini bukan uraian yang terdapat dalam kitab Taurat, sebagaimana uraian yang dimulai dengan kata *wa idz/dan ingatlah*. Uraian yang ada di sini terjadi pada masa Dâûd as. sehingga tidak tercantum dalam kitab-kitab mereka, tetapi ia sangat populer dan diketahui oleh para pemuka agama Yahudi. Karena itu, Allah swt. menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw.—sebagai mukjizat yang berkaitan dengan pemberitaan gaib—sambil mengisyaratkan dalam penyampaian-Nya itu melalui redaksinya bahwa pengetahuan tentang hal ini, walaupun diketahui oleh para pemuka agama Yahudi, dia tidak sepopuler kisah-kisah lainnya. Karena itu pula ayat ini menyatakan *sesungguhnya telah kamu ketahui*.

Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya demi keagungan Allah—telah kamu ketahui, wahai Banî Isrâ’îl, melalui pemuka-pemuka agama kamu tentang orang-orang yang dengan sengaja melanggar di antara kamu ketentuan Allah pada hari Sabtu, yakni tetap mengail ikan, padahal Allah telah melarangnya maka akibat pelanggaran itu Kami berfirman kepada mereka, “Jadilah kamu atas kehendak dan kekuasaan Kami kera yang hina terkutuk.” Maka, Kami jadikan yang demikian itu, yakni menjadikan mereka kera sebagai*

penghalang melakukan pelanggaran yang serupa *bagi orang-orang di masa* yang melihat dan mengetahui peristiwa ini *dan juga bagi mereka* yang tidak melihatnya karena tidak sémasa dengan mereka, yakni bagi orang-orang yang datang kemudian, *serta menjadi pelajaran yang amat berguna bagi orang-orang yang bertakwa.*"

Hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi—sesuai usul mereka—sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu. Tetapi, sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. Peristiwa ini—menurut sementara mufasir—terjadi di salah satu desa kota Yahudi yang kini dikenal dengan Teluk Aqabah. Kemudian, setelah hari Sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, sehingga Allah berfirman kepada mereka, "*Jadilah kamu kera yang hina terkutuk.*" Perintah ini bukan perintah kepada Banî Isrâ'îl untuk mereka laksanakan, tetapi ini adalah perintah (تسخير) *taskhîr*, yakni perintah yang menghasilkan terjadinya sesuatu. Anda ingat firman-Nya: "*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!'*, maka terjadilah itu." (QS. Yâsîn [36]: 82).

Tidak jelas, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hari dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini dikenal di kalangan mereka—khususnya para pemuka agama mereka—sebagaimana diisyaratkan oleh kata "*sesungguhnya kalian telah mengetahui*". Dalam ayat lain, dijelaskan bahwa ada di antara mereka yang dijadikan kera dan babi (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 60).

Betapapun adanya perbedaan pendapat itu, salah satu yang perlu diperhatikan adalah binatang yang ditunjuk Allah swt. itu. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol dan berbeda dengan seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh al-Qur'an. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Selanjutnya, babi adalah binatang

yang tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu sehingga, walau betinanya "ditunggangi" oleh babi yang lain, ia tak acuh. Hal ini juga merupakan sifat sebagian orang Yahudi. Rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walau istrinya menari dan berdansa dengan pria lain.

Apa yang terjadi terhadap para pembangkang itu merupakan peringatan yang sangat berharga untuk dihindari oleh mereka yang tidak ditimpa sanksi tersebut, baik yang hidup ketika itu maupun generasi selanjutnya. Hal ini juga sekaligus merupakan pelajaran bagi orang-orang bertakwa. Sekali lagi apakah bentuk jasmani mereka yang diubah atau bukan, dewasa ini tidaklah terlalu penting untuk dibuktikan. Yang pasti adalah akhlak dan cara berpikir mereka tidak lurus. Karena itu, setelah menjelaskan akibat dan tujuan sanksi Ilahi itu, kelompok ayat ini menggambarkan akal bulus dan kelicikan mereka, penyimpangan dan keraguan mereka terhadap nabi, serta upaya mereka menghindari dari perintah Allah.

Selanjutnya, Allah menjelaskan kelicikan, keraguan, dan pembangkangan mereka melalui kisah sapi yang menjadi nama surah ini. Itu bermula dari terbunuhnya seorang tua kaya yang tidak jelas siapa pembunuhnya. Mereka saling mencurigai bahkan tuduh-menuduh. Akhirnya mereka bermohon kepada Nabi Mûsâ as. agar berdoa kepada Allah supaya mereka diberitahu siapa pembunuh sebenarnya. Inilah awal dari kisah *al-Baqarah* yang menjadi nama surat *al-Baqarah*, dan diuraikan dalam ayat-ayat berikut:

#### AYAT 67-71

*Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi." Mereka berkata, "Apakah kami hendak menjadikan kami buah ejekan?" Mûsâ menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar menerangkan kepada kami, sapi apakah itu." Mûsâ menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada*

menjalankan hukum-hukum Allah, yakni selama mereka menduga akan mampu serta bertekad untuk hidup harmonis, melaksanakan fungsi perkawinan yang merupakan ketetapan Allah.

Harus diakui bahwa kedua mantan suami istri yang pernah bercerai tiga kali itu, pasti tidak akan dapat yakin atau mengetahui secara pasti bahwa mereka akan berhasil dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana dikehendaki Allah, karena itu—demi cinta mereka yang kini mulai bersemi lagi—Allah membolehkan mereka membuka lembaran baru perkawinan cukup dengan *dugaan yang keras*. Ini berarti kalau dia ragu apalagi yakin tidak akan mampu rukun kembali, niat untuk kembali hidup bersama hendaknya dibatalkan. *Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.*

#### AYAT 231

*“Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma’rûf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma’rûf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan sehingga mengakibatkan kamu melampaui batas. Barang siapa berbuat demikian itu, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai olok-olok. Ingatlah nikmat Allah atas kamu, dan apa yang telah diturunkan kepada kamu, yaitu al-Kitâb dan al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepada kamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Setelah menjelaskan dalam ayat yang lalu bahwa suami diberi pilihan untuk rujuk atau cerai, dijelaskan-Nya pada ayat ini batas akhir pilihan itu, sambil mengisyaratkan bahwa rujuk adalah jalan terbaik.

*Apabila kamu menalak istri-istrimu, talak yang memungkinkan kamu untuk rujuk kembali, yakni setelah talak pertama atau kedua, lalu mereka mendekati batas akhir iddahnya, berpikirlah matang-matang menyangkut*

hubungan kamu berpasangan selama ini dan masa datang, jika kamu menilai bahwa benang kusut hubungan yang lalu dapat diurai, dan akan lebih baik untuk melanjutkan hubungan, *maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'rûf*, yakni dengan cara yang baik sesuai tuntunan agama dan adat. Dan pilihan yang lain adalah *ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'rûf*. Janganlah dengan perceraian itu kamu membeberkan kesalahan atau keburukannya, jangan pula membuka rahasia pribadinya yang pernah kamu ketahui.

Redaksi yang digunakan ayat di atas ( *بلغن أجلهن* ) *balaghna ajalahunna*, yang secara harfiah berarti *telah mencapai masa akhir waktunya (iddahnya)*, yang dimaksud adalah *mendekati mencapai batas akhir iddahnya*. Karena, jika telah mencapai batas akhir iddah, suami tidak lagi mempunyai hak untuk memaksa istrinya rujuk. Pilihan ketika itu bukan berada di tangan mantan suami lagi. Jika istrinya menolak atau ia kawin dengan pria lain, suami tidak dapat berkeberatan. Nah, karena pada ayat di atas masih terbaca adanya pilihan bagi suami untuk rujuk, tentu saja yang dimaksud dengan batas akhir 'iddah itu adalah batas yang mendekati akhirnya. Redaksi semacam ini banyak dikenal dalam bahasa Arab. Contoh yang populer adalah kalimat ( *قد قامت الصلاة* ) *qad qâmat ash-shalâh/shalat telah dilaksanakan*, padahal ketika kalimat tersebut dikumandangkan shalat belum dilaksanakan, tetapi baru segera akan dilaksanakan. Nah, Allah memilih redaksi demikian dalam hal perceraian ini untuk memberi kesempatan kepada suami sampai detik terakhir masa 'iddah untuk kembali kepada istri yang telah diceraikannya. Siapa tahu pada detik-detik terakhir, ia sadar dan mengucapkan kalimat rujuk atau melakukan satu aktivitas yang menunjukkan tekadnya melupakan masa suram yang lalu, serta keinginannya membuka lembaran baru.

Betapapun, baik rujuk maupun cerai, semua harus dilakukan dengan ma'rûf, yakni dengan keadaan yang baik serta terpuji. Di sini, menceraikan digarisbawahi dengan *ma'rûf*, sedang ayat 229 di atas dengan *ihsân*. Ma'rûf di sini adalah batas minimal dari perlakuan yang dituntut atau yang wajib dari suami yang menceraikan, sedang ayat 229 adalah batas yang terpuji yang dianjurkan dan melebihi kewajiban. Karena itu pula, dalam ayat 231 ini perintah minimal itu disusul dengan larangan minimal pula, yaitu *Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan*. Siapa pun yang

melakukan hal buruk yang *demikian* jauh keburukannya *itu*, pada hakikatnya *ia telah menganiaya dirinya sendiri*. Betapa tidak, dengan kehidupan rumah tangga yang terganggu, rumah menjadi “neraka”. Hilang respek keluarga dan masyarakat, bahkan perlakuan buruk itu mengundang murka Allah, dan dengan demikian ia benar-benar menganiaya dirinya sendiri di dunia dan di akhirat kelak.

Tuntunan-tuntunan Allah menyangkut kehidupan rumah tangga sungguh sangat jelas, dan amat ditekankan untuk diindahkan. Perkawinan dijalin dengan nama Allah, serta atas dasar amanat dari-Nya; kesediaan wanita menyerahkan rahasianya yang terdalam kepada suami dilukiskan dengan (مِيثَاقًا غَلِيظًا) *mitsâqan ghalizhan*, perjanjian yang sangat kukuh yang diambil istri dari suami sejak terlaksananya akad nikah. Ia sedemikian kukuh, sehingga ia dipersamakan dengan perjanjian yang dilakukan Allah dengan para nabi-Nya (baca QS. al-Ahzâb [33]: 7). Jika demikian, siapa pun yang tidak memerhatikan apalagi mengabaikannya, ia bagaikan meremehkan ayat dan hukum-hukum Allah dan menganggap yang amat suci itu sebagai permainan. Siapa yang berbuat demikian, maka ia memperolok-olok ayat-ayat Allah. Karena itu, setelah melarang melakukan kemudharatan bagi istri yang dicerai, Allah menekankan larangan-Nya itu dengan firman-Nya: *Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai olok-olok*. Selanjutnya, Dia memerintahkan *Ingatlah nikmat Allah*.

*Nikmat Allah* yang dimaksud adalah petunjuk-petunjuk-Nya, yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Ingat dan camkanlah petunjuk-petunjuk Ilahi menyangkut perkawinan. Bandingkan keadaan kamu sebelum datangnya petunjuk pada masa Jahiliah, dan keadaan masa kini setelah datangnya petunjuk. Bagaimana keadaan wanita sebelum datangnya petunjuk, dan bagaimana nikmatnya kehidupan rumah tangga yang dinaungi oleh hubungan harmonis. Demikianlah sedikit kandungan makna nikmat di atas. Memang biasanya kata *nikmat* dalam al-Qur'an dipahami dalam arti petunjuk keagamaan karena petunjuk-petunjuk itulah yang merupakan nikmat-Nya yang paling utama; semua nikmat yang lain tidak mempunyai arti, bahkan dapat menjadi sumber bencana jika tidak disertai nikmat-Nya tersebut.

Petunjuk-petunjuk keagamaan beraneka ragam; sumbernya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Karena itu, setelah menyebut kata nikmat dalam pengertian di atas, ayat ini dilanjutkan dengan perintah mengingat pula *apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Qur'an dan al-Hikmah (as-Sunnah)*.

Demikian Allah memberi pengajaran menyangkut berbagai hal dalam kitab suci dan melalui Sunnah Nabi Muhammad saw. dan karena itu bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan petunjuk-petunjuk itu sambil meyakini bahwa itu adalah petunjuk yang sempurna. Tidak ada bimbingan Allah yang kurang, tidak juga ada petunjuk-Nya yang keliru, karena Allah Mengetahui segala sesuatu.

#### AYAT 232

*"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mencapai masa (habis iddahnya), maka janganlah kamu melakukan 'adhhl (menghalangi) mereka menikahi suami-suami mereka, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan kerelaan yang bersifat ma'rûf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Itu dapat lebih mengembangkan (hubungan antar) kamu dan lebih suci (terhadap jiwa kamu). Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."*

Ayat ini berbeda dengan ayat yang lalu, walau redaksinya sama. Ayat ini dipahami sebagai berbicara menyangkut wanita-wanita yang ditalak dan telah habis masa iddahnya, sedang ayat yang lalu menyangkut wanita yang ditalak tetapi belum habis masa iddahnya. Ini karena adanya larangan (عضل) 'adhhl, yakni larangan menghalangi para wanita yang telah dicerai itu untuk kawin lagi. Seandainya masa iddahnya belum habis, tentu larangan tersebut tidak diperlukan karena ketika itu suami yang menceraikannya masih berhak untuk rujuk kepada istri yang diceraiannya—apakah ia setuju atau tidak, menyukai siapa pun selain suami, atau tidak menyukai siapa pun.

Kalau sang istri telah habis masa iddahya dan tidak ada juga halangan lain yang ditetapkan agama, maka janganlah kamu—wahai mantan suami

dan juga para wali atau siapa pun—*melakukan 'adhl*, yakni menghalangi mereka, yaitu para wanita itu, menetapkan sendiri masa depannya menyangkut perkawinan. Siapa saja yang dipilihnya, baik *suami-suami mereka* yang telah pernah menceraikannya maupun pria lain yang ingin dikawininya dan yang bakal menjadi *suami-suami mereka*, itu adalah haknya secara penuh karena *Janda lebih berhak atas dirinya daripada orang lain*. Demikian sabdi Nabi saw.

Kata (عَصْل) *'adhl*, yang di atas diterjemahkan dengan *menghalangi*, pada mulanya berarti menahan. Ayam yang terhalang keluar telurnya, atau unta yang sulit melahirkan, dilukiskan dengan kata tersebut. Ini mengandung kesan bahwa memberi saran agar jangan menikah tanpa memaksakan kehendak tidaklah terlarang, tapi yang terlarang adalah mempersempit dan menghalangi dengan cara-cara yang menyulitkan.

Ayat di atas menggunakan istilah *menikahi suami-suami mereka*, kalimat ini memberi isyarat bahwa kerelaan para wanita yang telah dicerai itu adalah hak mutlak dan bahwa orang lain dapat dikatakan nyaris tidak memiliki hak sedikit pun. Ini berbeda dengan gadis. Kerelaan mutlak itu diperkuat lagi dengan penegasan lanjutan ayat tersebut, yakni *apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan kerelaan yang bersifat ma'rûf*.

Hak untuk tidak dihalangi itu mereka peroleh apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka (calon suami istri), dengan kerelaan yang bersifat ma'rûf. Penyebutan kata *ma'rûf* di sini mengisyaratkan bahwa, apabila tidak dengan cara ma'rûf, misalnya dia bermaksud kawin dengan pria yang tidak wajar menurut pandangan agama untuk dikawini, melarangnya dapat dibenarkan.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa hendaknya persoalan yang berkaitan dengan rujuknya suami istri diselesaikan oleh mereka berdua tanpa campur tangan pihak luar. Ini bukan saja karena mereka sendiri yang akan merasakan pahit getirnya perceraian, tetapi juga karena hubungan yang pernah terjalin antar-mereka adalah hubungan khusus yang sangat berbeda dengan hubungan pihak lain. Hubungan khusus tersebut dapat membantu terjalinnya kembali hubungan yang putus.

## AYAT 275

*“Orang-orang yang makan (bertransaksi dengan) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan sehingga ia tak tahu arah disebabkan oleh sentuhan(nya). Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan karena mereka berkata, ‘Jual beli tidak lain kecuali sama dengan riba’, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka, barang siapa yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu berhenti (dari praktik riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (kembali) kepada Allah. Adapun yang kembali (bertransaksi riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”*

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang nafkah atau sedekah dalam berbagai aspeknya. Dalam anjuran bernafkah tersirat anjuran untuk bekerja dan meraih apa yang dapat dinafkahkan. Karena, bagaimana mungkin dapat memberi kalau Anda tidak memiliki. Nah, ada cara perolehan harta yang dilarang oleh ayat ini, yaitu yang bertolak belakang dengan sedekah. Cara tersebut adalah riba. Sedekah adalah pemberian tulus dari yang mampu kepada yang butuh tanpa mengharap imbalan dari mereka. Riba adalah mengambil kelebihan di atas modal dari yang butuh dengan mengeksploitasi kebutuhannya. Para pemakan riba itulah yang dikecam oleh ayat ini, apalagi praktik ini dikenal luas di kalangan masyarakat Arab.

Sebenarnya, persoalan riba telah dibicarakan al-Qur’an sebelum ayat ini. Kata riba ditemukan dalam empat surah al-Qur’an, yaitu al-Baqarah, Âli ‘Imrân, an-Nisâ’, dan ar-Rûm. Tiga surah pertama turun di Madinah setelah Nabi berhijrah dari Mekkah, sedang ar-Rûm turun di Mekkah. Ini berarti ayat pertama yang berbicara tentang riba adalah ayat 39 surah tersebut yang menyatakan, *“Suatu riba (kelebihan) yang kamu berikan agar ia menambah kelebihan pada harta manusia, maka riba itu tidak bertambah di sisi Allah.”* Sedang, ayat terakhir tentang riba adalah ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah, dimulai dari ayat 275 ini. Bahkan, ayat ini dinilai sebagai ayat

hukum terakhir atau ayat terakhir yang diterima oleh Rasul saw. Umar Ibn Khaththâb berkata bahwa Rasul saw. wafat sebelum sempat menafsirkan maknanya, yakni secara tuntas.

Karena ayat ini telah didahului oleh ayat-ayat lain yang berbicara tentang riba, tidak heran jika kandungannya bukan saja melarang praktik riba, tetapi juga sangat mencela pelakunya, bahkan mengancam mereka.

*Orang-orang yang makan*, yakni bertransaksi dengan riba, baik dalam bentuk memberi ataupun mengambil, *tidak dapat berdiri*, yakni melakukan aktivitas, *melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan sehingga ia tak tahu arah disebabkan oleh sentuhan(nya)*.

Ini, menurut banyak ulama, terjadi di hari Kemudian nanti, yakni mereka akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan sempoyongan, tidak tahu arah yang harus mereka tuju.

Sebenarnya, tidak tertutup kemungkinan memahaminya sekarang dalam kehidupan dunia. Mereka yang melakukan praktik riba, hidup dalam situasi gelisah, tidak tenteram, selalu bingung, dan berada dalam ketidakpastian disebabkan pikiran mereka yang tertuju kepada materi dan penambahannya. Lihatlah keadaan manusia dewasa ini. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesat, tetapi lihat juga kehidupan masyarakat, lebih-lebih yang mempraktikkan riba. Di sana, mereka hidup dalam kegelisahan, tidak tahu arah, bahkan aktivitas yang tidak rasional mereka lakukan. Banyak orang, lebih-lebih yang melakukan praktik riba, menjadikan hidupnya hanya untuk mengumpulkan materi, dan saat itu mereka hidup tak mengenal arah. Terlepas apakah bursa saham halal atau haram, tetapi lihatlah bagaimana hiruk pikuknya penjualan saham itu. Benar, orang-orang yang memakan riba telah disentuh oleh setan sehingga bingung tak tahu arah.

Bagaimana dengan perumpamaan yang dilukiskan sebagai *sentuhan setan* terhadap mereka? Ada ulama yang memahami ayat ini sebagai berbicara tentang manusia yang kesurupan sambil menguatkan pandangannya dengan berbagai ayat dan hadits yang intinya menyatakan bahwa ada setan yang selalu mendampingi manusia.

Tidakkah Anda pernah melihat—kata mereka—seseorang yang menjadi demikian kuat berbicara dengan berbagai bahasa asing, tetapi dalam keadaan normalnya lemah dan tidak mengerti, kecuali bahasa ibunya? Apakah yang menjadikan dia mampu kalau bukan jin yang telah merasuk ke dalam tubuhnya?

Ibn ‘Abbâs meriwayatkan bahwa seorang wanita membawa anaknya kepada Rasul saw. seraya berkata, “Sesungguhnya putraku menderita gangguan (gila) yang menyimpannya setiap kami makan siang dan malam,” maka Rasul saw. mengusap dadanya, dan berdoa untuk kesembuhannya. Ia kemudian muntah dan keluarlah sesuatu seperti anjing hitam. Dan sembuhlah ia” (HR. ad-Dâruquthni dan al-Baihaqi).

Kalau air dan makanan dapat masuk ke dalam tubuh manusia, sedang tingkat kehalusannya belum sampai ke tingkat kehalusan jin, apa yang menghalangi jin masuk? Bukankah angin pun dapat masuk ke tubuh manusia? Demikian dalil atau dalih mereka yang memahami ayat dan hadits-hadits di atas dalam arti hakiki.

Di Arab Saudi, belum lama ini pernah terjadi polemik menyangkut hal ini antara Mufti negara, Syaikh ‘Abdul ‘Azîz Ibn Bâz (w. Mei 1999), dengan seorang ulama terkemuka, yaitu Syaikh ‘Ali Tanthâwi. Yang terakhir ini menolak pemahaman tekstual di atas dan menilainya tidak logis. Ibn Bâz menyanggahnya dan menyatakan, bahwa dia pribadi mengobati beberapa kasus di Riyadh, bahkan dia telah mengajak sekian banyak jin agar memeluk agama Islam dan mengingatkan mereka tentang siksa Allah bagi yang menganiaya manusia. Demikian tulis Abû Usamah Muhyiddin dalam bukunya, *‘Âlam al-Jinn wa asy-Syayâthîn min al-Qur’an al-Karîm wa Sunnati Khatam an-Nabiyyîn*.

Ulama-ulama yang menolak pemahaman tekstual di atas memahami ayat dan hadits-hadits itu dan yang serupa sebagai ilustrasi untuk mempermudah pemahaman bukan dalam arti harfiahnya.

Az-Zamakhsyari (1075-1144 M), seorang tokoh tafsir beraliran rasional, berkomentar tentang makna *sentuhan setan* bahwa *ini berdasar kepercayaan orang-orang musyrik Arab, maka penyebutan sentuhan setan di sini adalah berdasar hal tersebut, bukan dalam arti yang sebenarnya.*

Ulama lain memahami teks-teks keagamaan di atas sebagai berbicara tentang potensi negatif dalam diri manusia. Bukankah, kata mereka, Allah telah mengilhami jiwa manusia tentang kebaikan dan keburukan? Firman-Nya: *“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya ciptaannya, maka Allah mengilhami kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya”* (QS. asy-Syams [91]: 7-8). Kefasikan itulah yang melahirkan kejahatan, sedangkan ketakwaan melahirkan kebajikan; keduanya ada dalam diri manusia, bukan sesuatu yang datang dari luar, apalagi dari setan. Setan yang mengalir dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah bukan dalam arti hakikatnya, tetapi itu berarti “setan”, yakni potensi negatif yang melekat pada diri manusia, dia baru akan berhenti beredar jika manusia meninggal dunia. Demikian pandangan lawan penganut paham tekstual.

Bagaimana dengan orang yang dirasuk? Ada gangguan kejiwaan pada dirinya atau ada sesuatu yang menjadikan otaknya tidak berfungsi dengan baik. Itu jawaban penganut paham rasional. *“Kami sependapat,”* kata penganut paham tekstual, *“Tetapi, bukan hanya itu sebabnya.”* Jin—kata Ibn Taimiyah—dapat juga menjadi penyebab. Penyebab itu bisa jadi jin yang senang pada seseorang—ingin mengawininya—atau membencinya, atau bisa jadi ia hanya iseng untuk bergurau, layaknya anak-anak kecil. Kalau bukan jin, mengapa yang dirasuk melakukan hal-hal yang tidak biasa, bahkan tidak pernah ia lakukan sebelumnya, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan? Apa yang menjadikan dia mampu berbahasa selain yang sehari-hari ia ketahui? Apa yang menjadikan dia begitu kuat? Mengapa dia mampu meniru suara orang lain yang tidak pernah dia temui? Penulis tidak menemukan penafsiran atau penjelasan yang memuaskan—secara lisan atau tertulis—menyangkut kasus yang tidak jarang terjadi atas orang-orang yang dinamai “kerasukan” itu.

Hemat penulis, paling tidak, kita dapat berkata bahwa tidaklah wajar bagi nalar atau ilmu pengetahuan mengabaikan apa yang dinamai *kesurupan* karena ribuan orang di berbagai tempat pernah menyaksikan atau mengalaminya. Tidak pula wajar menolak penjelasan agamawan tentang sebab-sebabnya sebelum para ilmuwan mampu memberi penjelasan yang memuaskan agamawan. Para dokter tidaklah wajar melecehkan dan

memandang dengan sebelah mata para agamawan yang menamai kenyataan di atas sebagai kesurupan, atau masuknya setan ke tubuh manusia, karena nama tidaklah menjadi masalah. Pengakuan kita tentang adanya apa yang dinamai “kesurupan” dan bahwa masalahnya belum terungkap secara ilmiah merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian serius, dan memang masih terlalu banyak hal yang berkaitan dengan manusia, lebih-lebih jiwanya yang merupakan wilayah-wilayah gelap bagi ilmuwan sendiri. Ini penulis tegaskan walaupun kini para ilmuwan, khususnya para psikolog, telah memasuki tahap baru dalam studi mereka sehingga diperkenalkan apa yang dinamai *Para-psychology* atau *Ilmu dibalik Ilmu Jiwa*, dan ini pada gilirannya mengantar kepada bahasan tentang wahyu, ilham, intuisi, firasat, telepati (tukar pikiran dari jarak jauh), dan lain-lain.

Betapapun, orang-orang yang bertransaksi dalam riba yang keadaannya seperti dilukiskan di atas berpendapat bahwa apa yang mereka lakukan wajar-wajar saja. “*Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.*”

*Riba* dari segi bahasa adalah penambahan. Sementara para ahli hukum mengemukakan kaidah, bahkan ada yang menilainya hadits walau pada hakikatnya ia adalah hadits *dha'if*, bahwa ( كل قرض جز منفعة فهو حرام ) *kullu qardhin jarra manfa'ah fahuwa harâm*/setiap piutang yang mengundang manfaat (melebihi jumlah utang), maka itu adalah haram (*riba yang terlarang*). Pandangan atau kaidah ini tidak sepenuhnya benar karena Nabi Muhammad saw. pernah membenarkan pembayaran yang melebihi apa yang dipinjam. Sahabat Nabi, Jabir Ibn Abdillah, memberitakan bahwa “ia pernah mengutangi Nabi dan setelah berselang beberapa waktu ia mendatangi Nabi, beliau membayar dan melebihkannya” (HR. Bukhâri dan Muslim); walau harus digarisbawahi, bahwa penambahan itu tidak disyaratkan sewaktu melakukan akad pinjam-meminjam.

Tidak mudah menjelaskan hakikat riba karena al-Qur'an tidak menguraikannya secara terperinci. Rasul pun tidak sempat menjelaskannya secara tuntas karena rangkaian ayat-ayat riba dalam surah ini turun menjelang beliau wafat. Memang, banyak riwayat tentang praktik riba ketika itu: Pakar tafsir Ibn Jarîr ath-Thabari meriwayatkan melalui Ibn Zaid yang menerima informasi dari ayahnya bahwa riba pada masa Jahiliyah adalah dalam

pelipatgandaan dan umur hewan. Seseorang yang berutang, bila tiba masa pembayarannya, akan ditemui oleh debitor dan berkata kepadanya, "Bayarlah utangmu atau engkau tambah untukku jumlah utangmu." Maka, apabila kreditor memiliki sesuatu untuk pembayarannya, ia melunasinya dan, bila tidak dan utangnya adalah seekor hewan, ia membayarnya setelah mampu dengan seekor hewan yang lebih tua usianya daripada yang pernah dipinjamnya. Apabila yang dipinjamnya berumur setahun dan telah memasuki tahun kedua (*binti makhâdh*), dijanjikannya membayar dengan *binti labun*, yang berusia dua tahun dan memasuki tahun ketiga, demikian selanjutnya meningkat dan meningkat. Bila yang dipinjamnya uang, jika tidak mampu membayar, ia melipatgandakannya hingga menjadi 100 kali lipat, kemudian menjadi 200 kali lipat, selanjutnya empat ratus kali lipat, dan demikian terus berlipat ganda. Alhasil, riba pada masa Jahiliyah yang dibicarakan oleh ayat-ayat al-Qur'an tergambar pada seorang debitor yang memiliki harta kekayaan, kemudian dikunjungi oleh seorang teman yang butuh, menawarkan atau ditawari tambahan jumlah kewajiban pembayaran utang sebagai imbalan penundaan waktu pembayaran. Dan karena kreditor dalam kesulitan, ia terpaksa menerima syarat itu.

Di samping bentuk di atas, yang populer dinamai *riba an-Nasî'ah*, Rasul saw. juga melarang bentuk lain dari riba, yaitu yang dinamai *riba al-Fadhl*, yakni menukar jenis barang yang sama, tetapi dengan kadar yang berbeda. Nabi saw. bersabda: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sesuatu yang sama dengan yang sama, tangan dengan tangan (penyerahan langsung). Siapa yang melebihkan sesuatu atau meminta untuk melebihkan, dia telah melakukan praktek riba, baik yang mengambil maupun yang memberi" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

Tentu saja, penukaran satu jenis barang mengandung makna yang satu lebih baik daripada yang lain karena, kalau demikian, apa makna penukarannya? Di sini, terdapat unsur riba dan karena itu pula beliau memerintahkan agar penukaran tersebut terjadi langsung *tangan dengan tangan*.

Kedua macam riba itulah—*riba an-Nasî'ah* dan *riba al-Fadhl*—yang jelas terlarang.

Kaum musyrikin mempersamakan riba dengan jual beli, bukankah keduanya menghasilkan keuntungan? Demikian, lebih kurang, logika mereka. Ayat ini menyampaikan ucapan mereka yang menyatakan, *“jual beli tidak lain kecuali sama dengan riba.”*

Dari segi redaksi, ucapan mereka saja sudah menunjukkan bagaimana kerancuan berpikir dan ucapan mereka. Mestinya mereka berkata, *“Riba, tidak lain kecuali sama dengan jual beli,”* karena masalah yang dibicarakan masalah riba sehingga itu yang harus didahulukan penyebutannya, tetapi mereka membalikinya. Ini contoh sederhana dari pembalikan logika mereka serta keterombangambing yang mereka alami. Bisa jadi juga ucapan itu untuk menggambarkan betapa riba telah mendarah daging dalam jiwa mereka sehingga menjadikannya sebagai dasar transaksi ekonomi yang diterima secara pasti sebagaimana halnya jual beli. Mereka berkata seperti itu, *“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”* Ini karena substansi keduanya sungguh berbeda. Jual beli adalah transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak, sedangkan riba merugikan salah satu pihak. Keuntungan yang pertama diperoleh melalui kerja manusia; sedangkan yang kedua, yang menghasilkan adalah uang bukan kerja manusia. Jual beli menuntut aktivitas manusia, sedangkan riba tanpa aktivitas mereka. Jual beli mengandung kemungkinan untung dan rugi, bergantung kepada kepandaian mengelola, kondisi, dan situasi pasar pun ikut menentukan; sedangkan, riba menjamin keuntungan bagi yang meminjamkan dan tidak mengandung kerugian. Riba tidak membutuhkan kepandaian dan kondisi pasar pun tidak terlalu menentukan. Itu sedikit yang membedakannya.

Betapapun, Allah telah mengharmkan riba dan memberi sekian banyak peringatan sebelum ini. *“Maka, barang siapa yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya, lalu berhenti (dari praktik riba)....”*

Kata dari Tuhannya memberi kesan bahwa yang dinasihatkan itu pastilah benar dan bermanfaat sehingga seorang mukmin yang benar-benar percaya kepada-Nya pasti akan mengindahkan peringatan itu, sebaliknya yang menghalalkan riba, mempersamakannya dengan jual beli, atau melakukan transaksi atas dasar riba, maka berarti dia tidak percaya kepada Allah sehingga mengabaikan nasihat-Nya.

Yang memperkenankan peringatan Allah lalu berhenti melakukan praktik riba, *maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu* sebelum datang larangan; *dan urusannya kembali kepada Allah*. Sungguh, Allah Mahakasih dan Mahabijaksana. Ketentuan-Nya tentang larangan riba tidak berlaku surut. Mereka yang telah terlanjur melakukan praktik riba pada masa-masa yang lalu, hasil yang diperolehnya dari praktek itu tidak harus dia buang. Pasti ada rencana mereka untuk menggunakannya. Ayat ini membolehkan menggunakan hasil yang telah mereka peroleh, tetapi itu adalah yang terakhir. Buku riba harus ditutup, praktik-praktiknya sejak turunnya ayat ini harus dihentikan.

Bisa jadi timbul kesan dalam benak orang yang pernah mempraktikkan riba dan bermaksud menghentikannya bahwa dia tidak akan bangkit secara ekonomis jika dia menghentikan riba, apalagi dunia sekelilingnya mempraktikkannya. Allah menenangkan yang bersangkutan. Yakinlah, yang berhenti akan diperhatikan Allah. Allah akan mengatur rezekinya dan memperlakukannya sesuai niat dan ketulusannya, serta kebesaran dan kemurahan Allah, karena *urusannya kembali kepada Allah*. Jika dia menyerahkan diri kepada Allah sambil mengindahkan perintah-Nya, dia tidak perlu khawatir atau gelisah. Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti urusannya, apakah dia diampuni atau tidak, kembali kepada kebijaksanaan Allah swt. Dia yang akan menentukan apa yang wajar untuk masing-masing.

*Adapun yang kembali bertransaksi riba setelah peringatan itu datang, maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Mereka kekal di dalamnya dipahami oleh sementara ulama dalam arti jika mereka mempersamakan riba dengan jual beli dari segi kehalalannya. Siapa yang menghalalkan riba maka dia tidak percaya Allah, dan yang tidak percaya kepada-Nya maka dia kekal di neraka. Bagaimana kalau mempraktikkan riba tanpa menghalalkannya? Dia pun disiksa di neraka, tetapi dia tidak kekal di dalamnya. Demikian jawaban banyak ulama.

Tidak! Kata ulama lain. Siapa pun yang mempraktikkan riba, akan kekal di neraka, dalam arti akan tinggal di sana dalam waktu yang sangat lama.

Itu sanksi yang akan mereka dapatkan di akhirat kelak. Bagaimana di dunia? Lanjutan ayat menjelaskan.

AYA

"Allu  
Dan  
kekudipa  
hing  
sedi  
ribadi k  
der  
ben  
kebi  
oleh  
pad  
ting  
mer  
terju  
denJan;  
dari  
Jan  
oleh  
me:  
ber:  
ini |  
me:  
pen

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : ARIB MU'AIMIN SIRAIT  
NIM : 31.14.4.046  
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Ambalutu, 11 September 1996  
Alamat : Dusun I Mandiri Desa Ambalutu, Kec.  
Buntu Pane, Kab. Asahan  
Anak Ke : 3 dari 3 bersaudara

### Nama Orang Tua

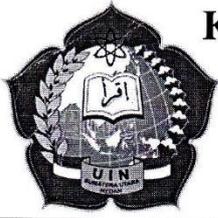
Ayah : Akabidun Sirait  
Ibu : Sainem

### Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Karyawan PTPN III  
Ibu : Ibu Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan

Pendidikan Dasar : SD Negeri 010101 Ambalutu (2002-2008)  
Pendidikan Menengah : MtsS Alwashliyah Prapat Janji (2008 –  
2011)  
MAN Kisaran (2011 – 2014)  
Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN  
Sumatera Utara Medan (2014 – 2018)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-7883/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2018  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Riset**

28 Juni 2018

**Yth. Ka. Perpustakaan UIN SU Medan**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : ARIB MU'AIMIN SIRAIT  
Tempat/Tanggal Lahir : Ambalutu, 11 September 1996  
NIM : 31144046  
Semester/Jurusan : VIII /Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**KONSEP METODE MAUIZAH HASANAH DALAM AL QUR'AN SURAH AL-BAQARAH (Tapsir Al Misbah)**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B- 212 /Un.11/Ptk/PP.09/07/2018  
Lamp : -  
Hal : *Izin Riset*

Medan, 02 Juli 2018

Kepada Yth;  
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Cq. Ketua Jurusan PAI  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :  
B.7883/ITK/ITK.V.3/PP.009/06/2018, tanggal 30 April 2018, perihal di pokok  
surat, atas nama:

Nama : **Arib Mu'aimin Sirait**  
Tempat / Tgl Lahir : Ambalutu / 11 September 1996  
N I M : 31144046  
Semester/ Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Konsep Metode Mauizah Hasanah Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Tafsir Al Misbah)**" pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala:

Triana Santi, S.Ag, SS, MM  
NIP. 19701230 199803 2 003

Catatan:



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN  
SKRIPSI**



Nama

: ARIF MU'AMIN SIRAIT

NIM

: 31.14.4.046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : KONSEP MAJLISAH

HASANAH DALAM AL-BUR'AN SURAH

AL-BAGARAH (TAFSIR AI-MISBAH)

**FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Drs. Hadis Purba, M.A
Pembimbing II	Drs. H. Miswar Rangkuti, M.A

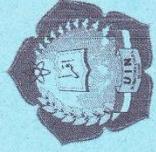
PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Kamis 02 - Agustus 2018	Konsiderasi BAB IV		
Jum'at 03 - Agustus 2018	Revisi BAB IV		
Sabtu 04 - Agustus 2018	Mempersiapkan BAB V		
Sabtu 07 Agustus 2018	Revisi BAB V		
Rabu 08 - Agustus 2018	ACC SKRIPSI		

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Senin 09-07-2018	Penyerahan BAB IV		
Kamis 19 Juli 2018	Revisi BAB IV	Perkuat pada pendidikan	
Senin 23-07-2018	Penyerahan BAB V		
Jum'at 27 Juli 2018	Revisi BAB V		
Rabu 31 Agustus 2018	ACC SKRIPSI		

Medan, 15 Agustus ..... 2018



Catatan:  
 1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing  
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah  
 Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
 NIP. 19701024 199603 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN  
PROPOSAL**



Nama : ~~ARIB~~ ARIB MUAMIN SURAIT

NIM : 31144046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : KONSEP MAUIZAH

HASANAH DALAM AL-QURAN SURAH  
AL-BAQARAH (TAFSIR AL-MISBAH)

**FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Catatan:

Pembimbing I	Dr. Habis Purba, M.A
Pembimbing II	Dr. H. Miswar Rangkuti, M.A

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
01 Februari 2018 Senin	Persiapan Proposal	<i>[Handwritten signature]</i>	<i>[Handwritten signature]</i>
15 Mei 2018 Selasa	ACC Proposal		<i>[Handwritten signature]</i>

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
05 Feb. 2018 Senin	Persiapan Proposal		<i>[Handwritten signature]</i>
15 Mei 2018 Selasa	ACC Proposal		

MENTERIAN Agama Medan, 30 Juli 2018

*[Signature]*  
Ketua Prodi PAI

*[Circular Stamp: VISI MATA PAI]*

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

- Catatan:
1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
  2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqaayah